PASIEN

NAOMI MIDORI

PASIEN

NAOMI MIDORI

PASIEN

Copyright Konten © 2024 Naomi Midori
All rights reserved
Dilarang memproduksi atau mendistribusikan sebagian atau keseluruhan isi buku baik dalam bentuk elektronik maupun fisik, termasuk memfotokopi, merekam, atau via sistem penyimpanan dan pengiriman elektronik apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penyunting: Gita Romadhona
Penyelaras aksara: Francisca Ratna. Andry Setiawan
Desain sampul dan isi: Wulangsunu
Penata sampul dan isi: Propanardilla
Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Haru,
PT. Haru Media Sejahtera
www.penerbitharu.com
penerbitharu@gmail.com
Cetakan pertama. Januari 2024
120 halaman : 19 cm
ISBN 978-623-5467-21-4

PROLOG

Warta Kota A, 30 Maret 200X.

Warta Kota A, Desa C— Berdasarkan laporan salah satu warga yang mengaku mencium bau busuk dari sebuah rumah, enam mayat keluarga pemilik Toko Bahan Bangunan XXX ditemukan pagi ini, Senin (30 Maret 200x), pukul 07.00 WIB. Enam mayat nyaris membusuk itu ditemukan dengan beberapa bekas luka tusukan benda tajam. Salah satu mayat dalam keadaan termutilasi. Sementara, dua lainnya dalam keadaan tanpa busana.

"Saya dan tetangga lainnya sempat heran karena toko bangunannya tutup berhari-hari," ungkap J, salah satu tetangga korban yang melaporkan kejadian ini kepada pihak berwajib saat ditemui wartawan.

"Biasanya sih, nggak pernah tutup, ya. Kalau tanggal merah masih buka setengah hari," tuturnya. "Akhirnya, saya sama istri ngetok pintu tokonya, tapi nggak ada jawaban. Kami memutuskan ke rumah mereka yang di belakang toko. Pas di sana itulah tercium bau bangkai." J mengaku bahwa ia dan istrinya langsung menghubungi petugas kepolisian tanpa memeriksa kediaman keluarga tersebut.

Penyelidikan kematian massal satu keluarga ini masih berjalan. Di tempat kejadian, ditemukan parang tajam yang berlumur darah kering, diduga digunakan sebagai senjata pembunuhan. Tidak ditemukan adanya barang berharga yang hilang dari kediaman tersebut.

"Kami akan tetap berusaha meringkus pelaku meskipun belum ditemukan bukti signifikan. Sampai detik ini, tim investigasi kami masih melakukan penyelidikan intensif," ujar Riyadi, Ketua Tim Penyelidik Biro Kriminalitas Kota A.

Hingga berita ini rilis, belum ada keterangan lebih lanjut dari kepolisian. **SINTA NASRIL.**
Warta Kota A, 29 Mei 200X.

Warta Kota A, Desa C—Penyelidikan polisi setempat terhadap kasus kematian massal sebuah keluarga di Desa C mulai menemukan titik terang. Berdasarkan data dari tim forensik, waktu kematian para korban diperkirakan tak berbeda jauh dan sekitar lima hari sebelum mayat ditemukan.

Penyebab kematian adalah belasan luka tusukan parang di tubuh masing-masing korban yang mengenai organ vital. Polisi juga mengungkapkan bahwa beberapa organ vital korban rusak karena kandungan natrium hidroksida dan racun lainnya.

"Ya. Para korban mati karena tusukan benda tajam. Hasil autopsi empat dari enam korban peristiwa ini juga menunjukkan kerusakan organ dalam karena adanya kandungan natrium hidroksida dan zat kimia beracun lainnya. Kami juga sudah menguji air dalam gentong dan teko di rumah itu. Hasilnya, air di rumah itu bercampur

dengan natrium hidroksida dan racun yang diduga racun tikus. Kejanggalan dan bukti-bukti yang ditemukan masih perlu kami olah lagi," tutur Riyadi, Ketua Tim Penyelidik Biro Kriminalitas Kota A, saat dihubungi wartawan.

Riyadi menambahkan bahwa hasil forensik juga menunjukkan adanya sisa air mani pada tubuh R, salah satu korban pembunuhan ini. Berdasarkan kondisi TKP dan data dari Tim Forensik, pihak berwajib menduga kedua anggota termuda keluarga, H dan R, saling serang setelah meracuni dan membantai anggota keluarga mereka yang lainnya. Sejumlah sidik jari milik H dan R ditemukan pada senjata pembunuhan dan benda-benda lain di sekitar tempat kejadian. **SINTA NASRIL.**

Warta Kota A, 2 Juli 200X.

Warta Kota A, Desa C—Sebuah video tidak senonoh, yang menampilkan dua dari enam anggota keluarga pembunuhan massal, menggegerkan publik. Sepasang laki-laki dan perempuan dalam video itu merupakan saudara kandung.

Kepolisian sedang mencari tahu dalang di balik tersebarnya video tidak senonoh itu dan berusaha mengungkap motif pembunuhan. Kesaksian keluarga terdekat dan para tetangga mengungkapkan hubungan buruk dua bersaudara tersebut dengan orangtua mereka. Salah satu saksi juga melaporkan bahwa mereka kerap bersitegang dengan sang kakak laki-laki dan ipar mereka.

"Beberapa kali saya lihat H ngamuk-ngamuk ke kakak dan orangtuanya di toko. Toko bangunan itu kan hanya dikelola keluarga inti, ya. Jadi memang karyawan di sana

itu keluarga mereka semua. Pas saya belanja ke sana, selalu lihat mereka sedang adu mulut," ungkap K, salah satu warga Desa C, ketika dihubungi wartawan, Jumat.

"Ngomongin duit sama warisan mulu, sih, pas bertengkar itu," tambah K lagi. "Bahkan anaknya yang cewek itu juga tajam omongannya kalau lagi berdebat di toko. Suka ngelawan orangtuanya juga."

Penyataan K juga dikonfirmasi oleh pihak kepolisian. Motif perebutan harta menjadi dugaan motif utama dalam penyelidikan kasus ini. **SINTA NASRIL.**

Warta Berita Kota A, 30 September 200X.

Warta Berita Kota A, Desa C—Kepolisian resmi menutup kasus pembunuhan massal yang terjadi sekitar tiga bulan lalu di Desa C. Pihak penyidik menetapkan Husni Junaidi (27) dan adik perempuannya, Rena Silvia (24), sebagai tersangka utama tragedi mengerikan itu. Kasus tersebut ditetapkan sebagai kasus pembunuhan tidak berencana.

Kedua tersangka diduga cekcok dengan anggota keluarga yang lain mengenai perebutan harta warisan dan hubungan asmara sedarah mereka. Setelah membantai seluruh anggota keluarga dengan keji, kedua tersangka diduga berhubungan intim sebelum saling serang hingga keduanya sama-sama terbunuh. Sebagai informasi tambahan, polisi mengungkap bahwa video tidak senonoh tersangka diunggah oleh mereka sendiri.

"Berdasarkan luka-luka yang ditemukan pada tubuh para korban, sejumlah bukti di TKP, dan informasi yang kami dapatkan dari beberapa saksi, yaitu para tetangga korban dan anggota keluarga yang lain, kami menetapkan

Saudara Husni Junaidi dan Saudari Rena Silvia sebagai tersangka kasus pembunuhan ini. Diduga, korban yang lain mendapati keduanya menjalani hubungan asmara sedarah. Lalu, terjadi cekcok yang berakhir pada pembunuhan," ungkap Eko, Kepala Kepolisian Kota A. "Hasil autopsi menunjukkan tidak ada racun dalam kedua tubuh tersangka, yang makin memperkuat kemungkinan kalau merekalah yang meracuni seluruh anggota keluarga sebelum melakukan pembantaian. Setelah membunuh para korban, tampaknya kedua tersangka lanjut cekcok sendiri, lalu saling serang."

Polisi juga menemukan pesan romantis ditulis di komputer yang ditujukan Husni kepada adiknya, Rena, sesaat sebelum video tidak senonoh mereka diunggah ke internet. Sepertinya, keduanya sempat ingin mengungkapkan hubungan asmara mereka ke publik sebelum peristiwa mengerikan itu terjadi. **SINTA NASRIL.**

BAB 1

PEREMPUAN BERKACAMATA

Danisa Ramdhani

Aku masih ingat pertemuan pertamaku dengan Imelda Shafira. Hari itu, hujan deras turun membasahi tanah Jakarta. Matahari enggan mengintip dari balik awan-awan kelabu. Ketika aku bisa duduk di kursi panjang koridor rumah sakit setelah sibuk mondar-mandir seharian, waktu sudah menunjukkan hampir pukul setengah empat sore.

Saat itu, ia tiba-tiba duduk di sebelahku.

Selama lebih dari sekitar setengah jam duduk bersisian, tidak seorang pun di antara kami yang tergerak untuk memecahkan keheningan. Beberapa kali aku melirik ke arahnya, tetapi tidak sekalipun ia mengangkat kepalanya dari ponsel, seakan-akan kehadiranku yang duduk di sampingnya hanyalah angin lalu.

Meski sepertinya ia merasakan lirikan yang beberapa kali kulemparkan kepadanya, Imelda tetap duduk dengan tenang di sebelahku. Punggungnya menempel santai pada sandaran kursi dan kepalanya tertunduk menatap layar ponsel. Aku bahkan masih ingat pakaian apa yang ia

kenakan hari itu. Blus kerja berlengan pendek warna merah muda dan celana chino putih. Sepatu *Mary Jane* hitam mengilat membungkus kakinya tanpa kaus kaki. Rambut pendeknya yang bergelombang tersisir rapi. Rasanya sungguh aneh melihat ada seorang perempuan berpakaian modis berada di sini.

Bagiku, hari itu Imelda Shafira terlihat seperti seekor angsa putih nan cantik di antara sekawanan itik buruk rupa.

"Kau memandangiku terus dari tadi," ucapnya pelan tanpa mengalihkan pandangannya dari layar ponsel.

Suaranya terdengar seperti bisikan lembut di antara derai hujan.

Aku tersentak. Saking terpakunya pada keberadaan perempuan muda itu, aku sampai tidak sadar telah cukup lama memandanginya. "Oh. Maaf."

Imelda menoleh kepadaku. Sudut-sudut bibirnya terangkat sedikit. "Bagaimana harimu?"

Aku membalas senyumnya. "Hari ini semuanya berjalan seperti biasa. Ada beberapa janji konsultasi dengan klien."

"Klien?" tanyanya dengan sebelah alis terangkat.

Aku mengangguk pelan. "Aku seorang psikolog. Ada beberapa klien yang datang menemuiku untuk kali pertama. Biasanya, pertemuan pertama tidak selalu menghasilkan sesuatu, kami menghabiskan sejam dua jam hanya untuk saling mengenal. Seiring dengan berjalannya waktu dan kepercayaan yang dibangun oleh kedua belah pihak, klien perlahan akan membuka diri." Aku berhenti bicara ketika mendapati Imelda mengamatiku

dalam diam. Kuakui bahwa memang tidak semua orang tertarik untuk mendengarkanku. "Maaf, sepertinya aku terlalu banyak bicara, ya," sahutku sambil terkekeh.

Imelda mengerutkan dahi, kemudian mengangguk-angguk. "Sepertinya tidak mudah menjadi seorang psikolog, ya."

"Kebanyakan klien membuat janji temu dengan psikolog karena membutuhkan seseorang mendengarkan keluh kesah, bukan untuk mencari solusi atas masalah hidup," timpalku lagi. "Tidak sedikit pula yang datang dalam keadaan depresi berat dan sudah melalui beberapa tahun bergantung pada antidepresan. Meski tahu aku tidak bisa memberikan resep, mereka tetap datang, hanya karena ingin didengar." Bicara tentang pekerjaan selalu membuatku bersemangat. "Ngomong-ngomong, sepertinya aku baru melihatmu."

"Ada yang harus aku lakukan di sini," jawabnya singkat.

"Aku Danisa Ramdhani."

Imelda menyambut uluran tanganku. "Imelda Shafira," balasnya.

Setelah berjabat tangan sebentar, keheningan kembali tercipta di antara kami. Namun, alih-alih sibuk dengan ponselnya, kali ini kudapati Imelda mengamatiku dengan saksama—dari ujung kepala hingga ujung kaki. Sikapnya itu membuatku bertanya-tanya apa yang sebenarnya sedang ia pikirkan.

"Apa itu?" tanya Imelda sambil mengarahkan dagunya pada map plastik yang kuletakkan di pangkuan.

"Ini data-data klien. Aku selalu membawanya ke mana-

mana agar bisa membacanya lagi."

"Begitu rupanya." Imelda menghela napas panjang. "Apa yang harus aku lakukan jika ingin mendaftar sesi konseling?"

Aku mengerjapkan mata beberapa kali. Di antara begitu banyak kemungkinan pertanyaan yang bisa saja ia lontarkan, tidak pernah terlintas dalam benakku ia membutuhkan konsultasi psikologis. "Kau bisa membuat janji dahulu."

Kedua bola mata Imelda tampak membulat. "Tidak bisakah aku langsung datang ke sini dan bilang pada perawat bahwa aku ingin menemuimu?"

"Hmm...." Tiba-tiba, aku teringat bahwa memang ada beberapa orang yang datang langsung ke sini. Biasanya mereka akan bicara dulu dengan Mira, asistenku, kemudian Mira akan membawaku menemui mereka. "Kurasa bisa juga seperti itu."

Imelda mengusap-ngusapkan jarinya di dagu sambil menatapku dengan penuh pertimbangan. "Baiklah. Besok-besok aku akan langsung datang ke sini untuk menemui Doktor."

Doktor.

Imelda adalah klien pertama yang memanggilku dengan gelar akademik. Klien yang lain lebih suka menggunakan sapaan yang lebih bersahabat seperti 'Mbak' dan 'Kakak', terkadang mereka memanggilku dengan sebutan 'Ibu'. Tidak ada seorang pun memanggilku dengan gelar akademik.

Ia mengarahkan dagunya ke map yang ada di pangkuanku. "Di sampul map itu, Doktor menulis nama lengkap dan gelar. Semoga Doktor tidak keberatan kupanggil dengan gelar, ya."

Sosok Mira yang berjalan menghampiri kami dari ujung koridor membuat perhatianku terhadap Imelda terpecah. Wajahnya terlihat lelah. Lingkaran hitam di bawah kedua matanya tampak makin gelap dan seragamnya kusut. Mira pasti datang untuk mengingatkanku soal jam istirahat, sekalian memintaku untuk segera kembali ke ruangan. Sebelum ia sampai di hadapan kami berdua, aku buru-buru mengeluarkan secarik kertas dan pulpen dari dalam map plastik, lalu menyerahkannya pada Imelda.

"Tolong tulis beberapa informasi pribadi tentang dirimu."

Ia menerima kertas dan pulpen itu, lalu mulai menulis di atasnya.

"Sudah waktunya untuk kembali ke ruangan."

Mira memasukkan kedua tangannya ke saku seragam perawatnya sambil berdiri di sisiku. Kulihat, ia bertukar pandang sekilas dengan Imelda, tapi keduanya tidak berkata apa-apa.

"Sebentar, Mira. Imelda sedang menuliskan data dirinya untukku."

Mira mengangguk pelan.

"Dia bilang akan menemuiku lagi untuk sesi konseling. Kalau jadwalku memang kosong, tolong aturkan, ya, Mira."

"Ya." Mira menjawab pendek.

Tak lama kemudian, Imelda mengembalikan kertas dan pulpen itu padaku.

"Sampai ketemu lagi, Doktor. Terima kasih banyak untuk hari ini."

Aku memasukkan kertas dan pulpen itu ke dalam map dengan hati-hati, kemudian berjalan kembali ke ruanganku bersama Mira. Beberapa kali aku sempat menoleh ke belakang dan mendapati Imelda mengamati kepergianku sambil tersenyum tipis.

b b b

Hal yang paling meresahkan bagi seorang psikolog sepertiku adalah klien-klien yang secara tiba-tiba berhenti konsultasi setelah beberapa bulan. Aku jadi bertanya-tanya apakah mereka berhenti menemuiku karena sudah merasa lebih baik, kendala biaya, atau meninggal akibat bunuh diri. Alasan ketiga memang paling tidak mengenakkan. Klien pertama yang mati bunuh diri adalah klien nomor 15, membuatku tidak bisa beraktivitas

beberapa minggu akibat tenggelam dalam kedukaan dan kekecewaan. Aku kecewa karena tidak bisa membantu mereka mengatasi iblis yang menggerogoti. Namun, seiring berjalannya waktu, aku sadar bahwa aku hanya bisa membantu klien yang ingin dibantu.

Aku merasakan secercah perasaan ingin tahu yang menggelitik ketika memikirkan pertemuanku dengan Imelda. Aku ingin tahu ia termasuk tipe klien seperti apa. Apakah pemarah? Tipe penakut? Romantis? Penyuka film seram?

Malam itu, ketika sedang duduk sendirian di ranjangku, aku membuka kembali berkas-berkas pasien dan catatan pribadiku tentang mereka yang belum sempat kubaca. Kutandai kertas berisi informasi tentang Imelda dengan catatan kecil 'Klien 211'.

Imelda Shafira. 30 tahun. Accountant. Bakers & Carson Jakarta.

Lahir di Kota A, 4 Mei 1992.

Hal yang disukai:

Hal yang ditakuti atau dibenci:

Motto hidup: The weak are meat; the strong eat.

Mereka yang kuat akan memakan yang lemah.

Aku mengernyitkan dahi sambil membaca informasi pribadinya berulang kali hingga semuanya terpatri di benakku. Mungkin saja ada beberapa poin-poin khusus yang bisa kugunakan untuk membangun percakapan.

Saat itu, setelah beberapa menit duduk termangu di atas ranjang sambil memandangi kertas yang berisi informasi pribadinya itu, motto hidup yang ditulis Imelda mengapung

jelas dalam benakku. Tidak seharusnya aku berasumsi macam-macam terhadap klien, apalagi pada saat aku belum pernah bercakap-cakap secara mendalam dengannya.

Mungkin, instingkulah yang banyak berbicara hari itu.

Memang benar.

Waktu membuktikan bahwa Imelda Shafira bukanlah klien biasa.

Ia spesial.

Aku tidak bisa mengategorikannya ke dalam tipe klien jenis apa pun dari sekian banyak kasus yang sudah kutangani selama belasan tahun masa praktikku.

Aku tidak tahu apakah harus merasa beruntung atau sial bisa bertemu dengan klien sepertinya. Namun, aku tahu pasti, kehadiran satu Imelda saja sudah lebih dari cukup.

b b b

"Selamat sore." Aku mengulurkan tangan kepada Imelda ketika gadis itu datang menghampiriku esok sorenya.

Mira bilang Imelda secara khusus mendatanginya dan meminta waktu bicara denganku. Biasanya, aku mengobrol dengan klien di kantin rumah sakit agar suasananya lebih santai. Namun, kali ini sepertinya sesi konseling kami akan dilakukan di gazebo taman. Kunjungannya hari ini adalah sesuatu yang terjadi di luar dugaanku.

Imelda mengerjapkan mata beberapa kali, kemudian menjabat tanganku.

Tangannya mungil dan terasa dingin, tetapi jabatannya cukup mantap.

"Silakan duduk."

Ia mengangguk pelan, lalu duduk tepat di hadapanku.

Dengan jarak yang hanya terpisahkan oleh meja kecil di antara kami, kali ini aku benar-benar bisa mengamati dirinya. Imelda terlihat jauh lebih muda dari usianya yang sudah menginjak kepala tiga. Meskipun relatif kurus, tubuh gadis itu terlihat cukup bugar. Menilik dari sedikit otot di bagian lengannya, aku cukup yakin ia mempunyai jadwal olahraga khusus. Aku berusaha tidak mengamatinya terlalu lama karena takut membuatnya tidak nyaman.

Para klien biasanya menunjukkan tingkat ketidaknyamanan tertentu lewat bahasa tubuh mereka ketika datang ke sini untuk kali pertama. Berbeda dengan Imelda. Alih-alih menolak bertatapan seperti klienku yang lain, perempuan itu terang-terangan mengamatiku. Beberapa kali kudapati ia memandangku dengan tatapan menilai sambil mengedarkan pandangannya dengan hati-hati ke sekeliling taman rumah sakit seakan-akan sedang mencari sesuatu.

Aku menunggu dengan sabar sampai ia selesai dengan semua observasinya.

"Yang keberapa, Doktor?" tanyanya sambil membasahi bibir.

"Ya?" Aku tidak mengerti arah pertanyaannya.

Ia mengangkat alis kanannya. "Saya klien Doktor yang keberapa?"

"*Oh!*" Aku tersenyum. "Ke-211."

Ia mengangguk sekilas, kemudian melepas masker. "Sepertinya, jumlah orang yang memiliki gangguan

kejiwaan jauh lebih banyak dari dugaan saya. Kalau boleh tahu, sudah berapa tahun Doktor praktik?"

Aku mengikuti gestur Imelda dengan melepaskan maskerku juga. "Ini tahun kesepuluh."

Ia mengangguk lagi, lalu membisu.

Ketika akhirnya bisa mengamati keseluruhan wajah Imelda tanpa ditutupi masker, mulai dari matanya yang besar bening hingga tahi lalatnya yang kecil di sudut bibir, seketika itu juga aku tahu apa yang membuatnya terasa berbeda. Mungkin ini terdengar konyol, tapi setiap manusia memancarkan aura tertentu.

Imelda? Kosong.

Terus terang, kekosongan yang ada pada dirinya jauh lebih menakutkan daripada keputusasaan yang biasanya kulihat dalam diri setiap klien yang datang menemuiku. Kekosongan.... Itu sesuatu yang tidak pernah kulihat selama masa praktikku yang panjang. Terkadang, meskipun seorang klien mengatakan betapa seringnya mereka merasa kosong, selalu ada secercah perasaan yang bisa kutangkap lewat tatapan mata.

Detik ini.... Imelda terasa kosong. Apakah ia menyadari keadaan dirinya atau tidak, itulah bagian yang harus kucari tahu.

"Doktor...." Ia memejamkan mata, kepalanya disandarkan ke belakang kursi gazebo. "Saya ke sini bukan karena depresi dan membutuhkan bantuan."

Aku mengangguk meski ia tidak bisa melihat ekspresiku. "Baik."

Gazebo membisu lagi untuk kesekian kalinya. Aku

membiarkannya mengendalikan percakapan.

"Saya membutuhkan teman yang cukup cerdas untuk bisa mengimbangi diskusi saya. Orang biasa terlalu merepotkan. Mereka bisa membocorkan rahasia." Imelda mendesah sambil memandangku dengan setengah mata tertutup. "Tapi, saya percaya Doktor terikat kode etik profesi untuk menjaga kerahasiaan setiap klien. Semua hal yang diungkap para klien pada Doktor akan tetap menjadi rahasia, bukan?"

"Tentu saja." Aku mengangguk.

Imelda berhenti bicara, tetapi matanya mengikuti ge-rak-gerikku. Sudut mata kirinya berkedut, seakan-akan terganggu ketika melihatku membuka map dan mengeluarkan secarik kertas. Namun, rasa kesal itu tidak terlihat dari raut wajahnya.

"Hmmm, Doktor akan mencatat?" Imelda menegakkan tubuhnya sambil menunjuk buku catatanku dengan dagu.

"Ya. Untuk keperluan analisis."

"Apakah nanti saya diperbolehkan untuk melihat catatan Doktor?"

Tidak pernah ada klien yang peduli soal ini sebelumnya.

Aku mengangguk. "Tentu saja."

Aku menulis hari, tanggal, dan jam konsultasi.

"Jangan tulis nama saya, Doktor."

Perintah. Imelda baru saja memberikan perintah kepadaku. Seketika itu juga, pulpen yang sebelumnya kugerakkan untuk menuliskan namanya terhenti. Kulihat bintil hitam di ujung pulpenku melebar, menandakan rembesan tinta pada helaian kertas yang tadinya bersih.

Aku menghela napas sambil memandang ke arah Imelda. "Kenapa?"

Ia menatapku dengan tatapan menantang. "Jangan tulis nama saya, Doktor." Ketika aku bergeming, ia melanjutkan perkataannya dengan nada dan tatapan yang lebih lembut. "Tolong, jangan tulis nama saya, Doktor."

Blak-blakan. Ia berani menyatakan langsung apa yang tidak disukainya dan menggunakan trik yang berbeda agar lawan bicara melakukan apa yang ia harapkan.

Aku mengangguk, lalu meletakkan pulpen itu—sengaja melakukan apa yang ia inginkan. Hatiku tergelitik rasa ingin tahu yang besar terhadap sosok yang ada di hadapanku ini. Detik demi detik berlalu dengan keheningan dan hanya saling tatap. Namun, aku bisa merasakan tensi yang berbeda—sesuatu yang tidak mengenakkan, yang membuatku ingin cepat-cepat menyelesaikan sesi konseling ini.

"Kau bilang butuh seseorang yang cukup cerdas untuk bisa mengimbangi diskusimu." Aku mengulang pernyataannya beberapa saat lalu. "Kenapa kau berpikir saya adalah sosok yang tepat? Kau merasa saya cukup cerdas untuk menjadi rekan diskusimu?"

Imelda memajukan sedikit tubuhnya sambil menumpukan kedua tangannya di atas meja gazebo. "Hmmm...." Ia mengetuk-ngetukkan telunjuk ke atas meja. "Sejak kecil, aktivitas yang paling saya sukai adalah observasi lingkungan."

Aku mengangguk, memberi tanda padanya bahwa aku mendengarkan.

"Saya selalu ingin tahu bagaimana alam bekerja. Saya tertarik pada berbagai aktivitas yang ada di sekitar saya. Mulanya, ketertarikan ini hanya saya salurkan pada hewan dan tumbuhan. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, saya belajar bahwa kemampuan saya bisa digunakan untuk hal-hal lain...."

Apakah aku sedang bicara dengan seorang penguntit?

Sebelumnya, pernah ada klien yang datang padaku dan mengaku menguntit seorang gadis yang ia sukai.

Parahnya lagi, ia melakukan itu selama bertahun-tahun. Memang mengerikan. Terus terang, aku benci tipikal klien berbahaya seperti itu.

"Saya mulai mengamati manusia-manusia di sekeliling saya...." Imelda melanjutkan. "Dengan cepat, saya menyadari bahwa beberapa orang membuat keputusan yang salah dan harus menanggung beban seumur hidup. Banyak orang yang saya temui melakukan sesuatu atas dasar kebaikan, tetapi pada akhirnya dia mencelakakan dirinya sendiri dan keluarga yang dia kasihi atas apa yang dia lakukan. Dia melakukan sesuatu yang menurutnya baik, tetapi hal itu melukai orang lain. Pada akhirnya, saya rasa apa yang selama ini disebut 'kebaikan' adalah sesuatu yang abu-abu. Seseorang hanya menjadi protagonis dalam kehidupannya sendiri, tanpa tahu dia memainkan peran antagonis dalam kehidupan orang lain."

Aku berusaha menebak arah pembicaraannya dan memilih tetap diam agar ia bisa melanjutkan.

"Apakah Doktor percaya pada eksistensi Tuhan?" Imelda bertanya dengan tampang bosan.

Ateis. Agnostik. Mungkin Imelda adalah salah satunya.

"Saya percaya dunia ini tidak terjadi dengan sendirinya." Aku berkata hati-hati. "Setahu saya, belum ada yang menjelaskan secara rinci bagaimana bibit sperma dan ovum yang sebegitu kecil bisa bermetamorfosis menjadi bayi."

Imelda terlihat berpikir sebentar, lalu mengangguk. "Apakah Doktor percaya karma?"

Kali ini, aku mengangguk pasti. "Saya percaya bahwa

apa yang kau tabur itulah yang kau tuai."

"Menurut Doktor, berapa lama seseorang harus menunggu orang yang dibencinya mendapatkan balasan atas kejahatan mereka? Apakah jika sesuatu yang buruk menimpa mereka, orang yang berbuat kejahatan terhadap mereka bisa disebut sebagai perpanjangan tangan Tuhan?"

Terus terang, pertanyaan Imelda membuatku terkejut. "Daripada sibuk menunggu seseorang mendapatkan ganjaran atas perbuatan buruk mereka, saya biasanya lebih memilih untuk 'menghapus' mereka dari hidup saya. Saya pikir, meluangkan waktu saya yang berharga hanya untuk menantikan seseorang mendapatkan karma buruk sama saja dengan buang-buang waktu. Penantian itu tidak berujung. Kita tidak tahu kapan mereka akan tertimpa kesialan. Jadi, saya lebih suka melupakan si orang jahat dan tidak berhubungan dengan mereka sama sekali.

Mengenai apakah orang yang berbuat kejahatan terhadap si orang jahat ini merupakan perpanjangan tangan Tuhan atau bukan, *well*.... Saya rasa kau boleh menganggapnya seperti itu, tapi boleh juga tidak. Jika konsep menuai apa yang kau tanam berlaku untuk hal-hal baik, kenapa tidak berlaku juga untuk hal buruk? Seseorang bisa sukses karena kerja keras mereka. Mereka mendapatkan kesuksesan setelah bekerja keras, sebagian lagi karena keberuntungan. Cukup adil untuk mengasumsikan hal yang sama untuk sesuatu yang negatif."

Imelda tersenyum. "Menuai apa yang kita tanam, ya?

Saya juga percaya untuk mendapatkan sesuatu, kita harus mengusahakannya. Doktor sependapat?"

Aku mengangguk. "Tentu saja. Sulit membayangkan sebuah hasil tanpa usaha dan proses."

Setelah diskusi kecil yang berbau filosofis itu, percakapan antara aku dan Imelda berlangsung jauh lebih normal. Kami membahas hal-hal umum seperti makanan apa yang ia sukai, kesibukan kerjanya, dan beberapa rencana masa depannya. Ia bilang ingin segera menemukan pasangan hidup dan menikah. Dari paparannya pula, aku mengetahui bahwa ia lahir dan dibesarkan di sebuah kota kecil, jauh di pelosok Pulau Sumatra.

Jika ada sesuatu yang kupelajari tentang Imelda Shafira selama satu jam sesi konseling ini: ia adalah seorang pe rempuan cerdas yang mandiri. Beberapa pandangannya tentang dunia memang dipenuhi rasa skeptis, tetapi kurasa itu karena sebagian dirinya yang cenderung realistis dalam menghadapi berbagai isu di sekelilingnya.

"Sebelumnya, Doktor tanya apa yang membuat saya yakin Doktor akan menjadi teman diskusi yang tepat? Doktor ingat saya bilang saya suka mengamati?" Ia bertanya padaku sebelum kami menutup sesi konseling hari itu.

Aku mengangguk. "Ya."

"Setelah pertemuan pertama kita kemarin, saya merasa cukup yakin Doktor adalah orang yang tepat untuk berbagi rahasia. Mengenai apakah Doktor cukup cerdas untuk mengimbangi diskusi saya atau tidak, saya rasa semua itu

akan terjawab seiring berjalannya waktu. Lagi pula, bukannya kita butuh mengobrol beberapa kali untuk mengenal satu sama lain dengan lebih baik?"

Sesi konseling itu berakhir. Setelah berpamitan denganku, ia buru-buru pergi dan menghilang. Beberapa menit setelahnya, tepat ketika Mira mendatangiku, aku mendapati tidak ada sepatah kata pun yang kutulis di kertas tentang pertemuan pertamaku dengan Imelda.

Kala itu, ada banyak hal yang tidak kuketahui tentangnya.

Aku tidak tahu bahwa ia berpikir seorang manusia layak dan diperbolehkan untuk melakukan *apa pun* demi mencapai tujuannya, termasuk hal-hal mengerikan untuk sebuah tujuan yang ia yakini baik.

BAB 2
DUKUN DAN SYARAT

Desa C, Kota A, 197X-198X

Bapak Muhaidi adalah salah satu orang terpandang di Desa C pada masanya. Kebanyakan warga Desa C mengenalnya sebagai sosok pebisnis yang dermawan. Tidak sedikit penduduk setempat yang mengabdi pada lelaki itu, entah bekerja sebagai pembantu rumah tangga, pengasuh anak, atau karyawan toko.

Pak Muhaidi mempunyai tiga orang anak laki-laki, Karim, Adil, dan Yunus. Ia membesarkan anak-anaknya dengan penuh kasih sayang. Namun, Dewi Fortuna tidak selalu berpihak pada keluarga Muhaidi. Anak sulungnya, Karim, menjadi gila tanpa sebab saat berusia 18 tahun.

"Bapak!" jerit Bu Mimin—istri Pak Muhaidi—dari dapur. Perempuan itu menangis sambil berteriak, "Bapak, tolong!"

Pak Muhaidi yang sedang menjaga toko bangunan di bagian depan rumahnya bergegas lari ke bagian belakang rumah. Didapati anak tertuanya, Karim, sedang menodong-nodongkan pisau dapur ke arah Bu Mimin.

"Nak, ini Ibu, Nak!" Bu Mimin menepuk dadanya

beberapa kali sambil terisak. "Jangan kayak gini, Karim. Kau mau apa? Nanti Ibu kasih yang kau mau! Jangan kayak gini, Nak!"

Karim menodongkan pisau dapur tersebut ke arah ibunya sendiri sambil membelalakkan mata. Kemudian, seolah baru saja tercetus dalam pikiran gilanya, "Mau rokok! Rokok!"

"Aduh mana ada rokok di rumah ini, Karim. Rokok, Pak! Tolong belikan rokok, Pak!" jerit Bu Mimin lagi.

"Iya, iya! Tapi, taruh dululah pisaunya, Karim," sahut Pak Muhaidi sambil berjalan mendekati Karim. "Nanti ikut Bapak ke warung. Kita beli rokok di sana. Ayo...."

Karim menurunkan sedikit pisau dapurnya. "Rokok. Aku nggak suka masakan Ibu. Empat. Merah. Warnanya abu-abu. Belum pulang. Amir belum pulang. Nggak maulah baju yang ini. Bajunya jelek. Aku mau pulpen...." Dia meracau tidak jelas. "Ada boneka. Bau...."

Tiba-tiba Adil, adik Karim, masuk dari pintu belakang rumah sambil membawa sekop. Dipukulnya lengan Karim yang memegang pisau dengan sekop hingga benda tajam itu terlepas, lalu diempaskannya bagian sekop yang tumpul ke kepala Karim hingga kakaknya yang gila itu merintih kesakitan dan lari sembunyi di pojok dapur.

Pak Muhaidi hanya bisa melongo kaget melihat apa yang baru saja terjadi. Sementara, sang istri duduk bersimbah air mata, merasa frustrasi dengan kondisi keluarga nya yang kacau balau.

"Setiap hari kerjanya berisik aja! Lama-lama kuhabisi juga kau!" teriak Adil sambil mengacung-acungkan ujung

sekop itu pada Karim yang meringkuk di pojok dapur. "Bikin malu aja, Pak! Masukkan ajalah orang ini ke rumah sakit jiwa! Otaknya makin nggak beres! Sakit kepalaku hidup serumah sama dia! Kalau nggak teriak-teriak, berak sembarangan sampai baunya ke mana-mana, kerjanya cuma main benda tajam berbahaya terus! Lama-lama kita yang dibunuh sama orang gila ini!"

"Dia itu abangmu!" teriak Bu Mimin.

"Mana ada rumah sakit jiwa di kampung kecil kayak gini! Lagi pula waktu dibawa ke rumah sakit jiwa kampung sebelah, abangmu itu sering dipukuli di sana," timpal Pak Muhaidi.

"Kalau gitu, pasung aja!"

"Ibumu mana tega." Kali ini, suara Pak Muhaidi tersendat.

"Pokoknya Bapak dan Ibu cari cara! Bawa berobat ke mana, kek. Bikin kesal aja!" cetus Adil sambil melemparkan sekop itu ke Karim. Sementara, orang yang dilempari sekop meringkuk menutupi kepalanya sambil menggerutu tidak jelas.

Pak Muhaidi dan istrinya kebingungan. Berbagai cara sudah dilakukan untuk mengembalikan kewarasan si anak, tetapi semua itu tidak membuahkan hasil. Akhirnya, keluarga Pak Muhaidi terpaksa menerima takdir buruk itu. Ia dan istrinya terus memikirkan nasib anak sulung mereka hingga di penghujung usia renta. Tidak jarang tebersit rasa khawatir bahwa setelah mereka meninggal nanti, tidak ada seorang pun yang bersedia merawat Karim si Gila.

Beberapa tahun kemudian, Adil menikah dan punya

anak. Keanehan kembali terjadi pada keluarga tersebut. Husni, salah satu anak Adil yang berusia lima tahun, sakit keras dan tidak kunjung sembuh meskipun sudah berobat sampai ke luar negeri. Didasari rasa putus asa, Adil dan istrinya pergi menemui salah satu orang pintar di desa tersebut.

"Anak saya sakit sudah berbulan-bulan, Kek," kata Adil dengan pasrah sambil menggendong putranya yang lemas. "Kenapa, ya, Kek? Padahal, sebelumnya sehat-sehat saja."

Si Kakek mengulurkan tangannya, berusaha menyentuh tubuh Husni. Sebenarnya, Adil tidak percaya dengan takhayul maupun hal-hal mistis. Berat hatinya menemui Si Kakek. Namun, Si Kakek mempunyai reputasi yang hebat sebagai dukun kampung. Meskipun buta, renta, dan terlihat lemah, ia adalah sosok tetua yang sangat dipercaya di Desa C.

Untuk mempermudah Si Kakek memeriksa Husni, Adil memajukan sedikit tubuhnya. Ia membantu mengarahkan tangan keriput Si Kakek ke dahi putranya. Sang dukun mengusap kepala Husni beberapa kali dengan tangannya yang ringkih dan keriput. Kemudian, tangan itu bergerak turun, meremas telapak si anak.

"Hmm, kayaknya ada yang lupa kasih sesajen ini." Lelaki tua itu berkata dengan suara serak-serak basah.

Adil melongo, menatap Si Kakek dengan gelisah. Kedua mata putih dukun itu terlihat mengerikan baginya. Meskipun ia tahu Si Kakek buta, tatapan dukun itu menghunjam tepat ke dasar hati Adil. "Bagaimana, Kek?"

"Anakmu sakit karena leluhurmu marah. Sudah lama kau meninggalkan leluhurmu! Sesajen yang harusnya diberikan setiap tahun ke leluhurmu itu sudah bertahun-tahun tidak kauberikan," sahut Si Kakek sambil mengusap kepala Husni dengan lembut.

"Apa yang harus saya lakukan, Kek?"

"Besok datang lagi ke sini. Bawa anakmu dan beberapa barang untuk sesajen. Boleh bawa buah-buahan, ayam, dan wewangian. Akan lebih baik lagi kalau bisa potong satu atau dua anak sapi. Nanti, ada ritual yang harus dijalankan. Anakmu diikuti oleh roh leluhurmu. Nanti aku tanyakan apa mau mereka."

Adil menelan ludah. Tatapannya beralih dari Si Kakek ke putranya yang terbaring lemas dalam pelukan nya. Setelah saling pandang dengan istrinya, Adil pun me nyanggupi persyaratan dari Si Kakek, lalu pulang ke rumah.

Keesokan harinya, setelah menyiapkan syarat-syarat yang diminta oleh Si Kakek, seluruh anggota keluarga Pak Muhaidi pergi ke rumah dukun itu bersama-sama dengan rasa gelisah di dada. Tebersit beribu doa supaya Husni lekas sembuh setelah ritual itu dijalankan.

b b b

Adil memeluk Husni dengan erat sambil mengamati Si Kakek menyiapkan sesajen di hadapannya. Tidak lama setelah ritual mistis itu dimulai, tiba-tiba tubuh dukun sepuh itu kejang-kejang, seperti ada yang merasuki. Seluruh anggota keluarga Pak Muhaidi hanya bisa duduk terdiam dan menjadi pengamat ritual tersebut. Setelah kejang-kejang lebih dari lima belas menit, tiba-tiba Si

Kakek duduk tegak, lalu mulai bicara.

"Muhaidi berutang sama Bapak?" desis dukun itu pada makhluk tak kasatmata, seluruh tubuh Si Kakek terbalur keringat, tetapi tampak sadar dan bicara layaknya sedang mengobrol dengan orang biasa.

"Bapak mengangkat Karim sebagai anak, tapi dia akhirnya jadi gila dan tidak bisa menjalankan tugas. Sementara itu, orangtuanya pun tidak peduli pada perjanjian ini, ya?" Dukun itu menoleh ke arah Pak Muhaidi —cukup aneh karena Si Kakek buta dan tidak seharusnya tahu di mana posisi Pak Muhaidi.

"Karena Karim gila, Bapak mau angkat anak lagi? Si Husni ini?" Dukun itu bertanya lagi entah kepada siapa. "Husni bisa sembuh kalau mau jadi anaknya Karim? Jadi, Husni harus mengurus Karim dan memberi sesajen ke Bapak setiap tahun? Setelah itu, Bapak berjanji tidak bakal ganggu anak ini lagi? Pokoknya setiap tahun harus memberi sesajen, ya, Pak? Begitukah? Selama ada sesajen, semuanya beres?"

Hening mencekam.

Tidak lama kemudian, Si Kakek menulis sesuatu di atas kertas sambil komat-kamit.

Tidak kurang dari sepuluh menit, ia menyelesaikan ritualnya. Dilipatnya kertas bertuliskan jimat itu menjadi bentuk segi empat, kemudian dimasukkannya jimat itu ke sebuah plastik kecil.

"Pak Muhaidi, Adil, dan Husni ada di sini?"

"Ya, Kek." Adil dan Pak Muhaidi menjawab serentak.

"Jadi gini, Pak Muhaidi. Pak Muhaidi punya paman

namanya Fajar? Dia meninggal muda tanpa keturunan?" Sang dukun membuka percakapan dengan suaranya yang berat.

"Benar, Kek. Dulu anak saya, Karim, pernah sakit juga dan katanya paman saya itu minta dia untuk dijadikan anak angkat. Sejak itu, saya selalu kasih sesajen untuk roh Paman Fajar setiap tahunnya karena anak saya masih kecil. Setelah Karim 18 tahun, dialah yang harusnya melakukan kewajiban itu. Tapi, sejak dia jadi gila tanpa sebab, kami nggak pernah kasih sesajen lagi, Kek. Kami pikir buat apa juga? Toh, pada akhirnya anak kami malah jadi gila. Lagian sesajen dan persiapan ritualnya juga butuh biaya besar.

Awalnya, kami pikir anak kami ini gila karena masalah leluhur ini, tapi waktu itu pernah berobat ke Anda, kan? Anda juga bilang kalau masalah kejiwaannya nggak ada sangkut pautnya dengan leluhur. Intinya dia nggak mampu lagi, Kek, dan kami nggak mau repot dengan hal ini. " Pak Muhaidi menjelaskan dengan ketar-ketir.

"Ya. Karena itu si makhluk ini pengin angkat Husni jadi cucunya. Si Husni ini akan terikat tanggung jawab. Dia harus mengurus Karim sampai mati seperti mengasuh ayah sendiri. Lalu, setelah dia cukup dewasa, dia harus rajin memberi sesajen untuk Pak Fajar. Sebenarnya, yang penting ada yang memberi sesajen. Minimal dua atau tiga generasilah," tambah Sang Dukun.

"Apakah bisa ditolak, Kek?" Adil protes. "Masa anak saya harus ngurusin Karim? Kalau anak saya belum cukup umur, harus saya, dong, yang mengurus Karim? Gitu, Kek?"

Adil menentang keras.

"Kalau nggak mau melakukan, nanti anakmu sakit-sakitan terus sepanjang hidupnya."

"Tapi, saya nggak mau orang gila itu tinggal sama keluarga saya. Nggak mau, Mbah." Adil marah-marah. "Nanti saya masukkan ke rumah sakit jiwa saja."

"Itu kakak kandungmu, lho. Lagian kalau Karim dimasukkan ke rumah sakit jiwa, dia akan dipukuli di sana. Ibu nggak tega. Dulu, dia sering dianiaya di rumah sakit kampung sebelah." Ibu Mimin berkata dengan sedih. "Gimana ini, Pak?" Dia menatap suaminya dengan penuh harap.

"Sebaiknya, apa pun solusinya, kalian bicarakan di rumah saja." Kakek menyela pembicaraan keluarga yang mulai memanas itu. Ia mengulurkan jimat tadi kepada Adil. "Kalau kau terima syaratnya, bakar jimat ini, lalu suruh Husni minum abunya. Setelah itu, dia bakal sehat lagi."

Dengan berat hati, Adil menerima jimat itu, lalu menyimpannya di kantong. Ia masih tidak terima dengan segala persyaratan dari dukun itu. Bagaimana bisa, ia dan Husni harus menanggung serta mengurusi hidup Karim?

Orang waras mana yang mau tinggal serumah dengan orang gila?

Di dalam benaknya, terbayang kelakuan aneh bin ajaib kakaknya yang gila itu.

Adil tidak bisa menahan rasa jijiknya.

Semenjak gila, kakaknya sering tidak mau mandi hingga tubuhnya berbau tak sedap. Selain itu, kakaknya itu juga sering buang air sembarangan dan bermain-main dengan

benda tajam. Seluruh rumah tidak hanya menjadi kotor dan bau, tetapi mereka yang tinggal pun merasa tidak aman. Bahkan, kegilaan kakaknya itu hampir membuatnya gagal menikah dengan istrinya yang sekarang. Sampai sekarang, mertuanya masih sering menyindirnya sebagai turunan orang gila.

Setelah menikah, Adil memang mati-matian berjuang untuk membeli rumah sendiri. Ia ingin melarikan diri dari kekacauan keluarganya.

Sekarang, anaknya sakit dan ia harus terikat tanggung jawab hanya karena kekuatan mistik?

Sampai mati pun, ia tidak bakal mau!

* * *

Adil sengaja menunda-nunda memberikan jimat itu kepada Husni. Dibiarkannya anaknya hidup hanya dengan asupan obat dari dokter setempat. Seminggu setelah pulang dari rumah sang dukun, keadaan anak itu justru malah makin memburuk. Tidak hanya menderita batuk dan demam yang tak berkesudahan, tingkah Husni pun makin aneh.

"Apa yang sudah kaulakukan, Husni?" tanya Adil saat ia mendapati Husni berjongkok di teras belakang rumahnya. Moko, anjing peliharaan keluarga mereka, tergeletak di hadapan anaknya itu dalam keadaan tersayat-sayat dengan isi perut terburai.

"Bisa-bisanya kau tega begitu sama Moko?" sentak Adil dengan marah, lalu merampas pisau yang berlumuran darah itu dari tangan putranya.

Husni menatapnya dengan pandangan mata yang tak bisa Adil pahami. Dengan santai, anak itu mengangkat bahu, lalu berkata, "Aku cuma melakukan uji coba, berapa lama Moko bisa bertahan. Ternyata, kecepatan matinya sama saja seperti kelinci tetangga." Dengan santai, ia beranjak dari sana seolah tak terjadi apa-apa.

Adil menarik napas dalam. Ini bukan kali pertama ia mendapati anaknya menggunakan senjata tajam dengan sembarangan. Dimulai dengan burung peliharaannya,

kelinci milik tetangga, ayam-ayam yang mati dia bakar, lalu sekarang Moko—anjing yang telah mereka rawat sejak lama. Ia tak mengerti mengapa anaknya bisa setega itu. Namun, satu yang ia pahami, ada yang tumbuh dalam diri anak itu, dan makin hari, makin mengerikan.

b b b

Pak Muhaidi dan istrinya berkali-kali mendatangi rumah Adil untuk menjenguk Husni. Mereka hanya bisa menyaksikan keadaan cucunya dengan sedih. Tubuh anak itu makin kurus hingga beberapa ruas tulang rusuknya terlihat. Namun, akhirnya terpikirkanlah sebuah cara untuk menyelamatkan cucu kesayangan mereka itu.

"Kalau kau dan Husni mau mengurus Karim, nanti harta warisan bagian Karim juga akan bapak berikan kepadamu. Tanah, emas, lebih dari tujuh puluh persen harta bapak bakal diwariskan kepadamu," kata Pak Muhaidi di suatu malam ketika ia datang menjenguk Husni.

"Nanti Dik Yunus dapat apa, Pak?" Adil teringat adik laki-lakinya yang masih betah membujang.

"Yunus akan dapat rumah yang sekarang bapak dan Ibu tempati. Sementara, sisa harta lainnya, semuanya untukmu dan Husni sebagai balas jasa karena kalian mengurus Karim setelah bapak dan Ibu nggak ada."

Kedua suami istri itu akhirnya setuju menerima sejumlah warisan sebagai ganti merawat Karim. Namun, beberapa tahun kemudian, setelah Pak Muhaidi dan istrinya meninggal, Adil maupun istrinya tidak pernah memenuhi janji. Meski menerima sebagian besar harta warisan Pak Muhaidi, mereka menelantarkan tanggung jawab dengan

membiarkan Yunus mengurus Karim. Mereka pun tak pernah memberi sesajen yang disyaratkan leluhur, justru memanipulasi Yunus untuk terus melakukannya. Bahkan, setelah Yunus menikah dan hidup dalam kemiskinan bersama sepasang anaknya, tidak sedikit pun hati Adil tergerak untuk membantu adiknya itu.

"Bang, sesajen buat Kakek Fajar itu kan, butuh biaya besar. Lagi pula sesajen ini buat kepentingan Husni juga," kata Yunus pada suatu hari setelah membantu Adil mengantarkan semen dagangan.

"Memangnya kau miskin banget sampai beli ayam sepotong aja nggak sanggup? Kau ini mau apa? Mau ngemis ke sini? Lagian, emangnya aku pernah memaksamu melakukan ritual itu?" cetus Adil marah.

"Tapi, bukannya kalau nggak dijalankan, satu keluarga kita kena semua, Bang? Lagian kau pikir ritual itu cuma butuh seekor ayam mentah? Setiap tahun aku harus potong minimal dua anak sapi buat beginian. Belum lagi biaya undang orang pintar. Gaji yang kau berikan mana cukup buat membiayai semua kebutuhan keluarga dan tetek bengek ritual!"

"Aku nggak peduli! Siapa suruh tinggal di rumah tua peninggalan Bapak? Palingan kalau nggak dikasih sesajen, anak laki-lakimu itu yang bakal jadi tumbal berikutnya. Biasanya dari yang dekat dulu, kan?" gerutu Adil tanpa henti. "Lagian kau harusnya bersyukur karena aku masih mengizinkanmu kerja di toko bangunan Bapak. Toko ini bukan bagian warisanmu, toh. Kalau bukan karena ritual itu dan karena kau mau mengurus si Karim, sudah lama

kau kudepak dari sini. Jangan banyak tingkah dan lakukan saja kewajibanmu selama tinggal di rumah itu!"

Diamdiam, Adil menghapus keberadaan Karim dari hidupnya. Meskipun tahu bahwa sebagian besar harta kekayaannya adalah milik kakaknya yang gila itu, tidak tebersit di dalam hatinya niat untuk membantu Yunus mengurus Karim, apalagi menjalankan ritual magis itu.

Demikianlah tahun-tahun berlalu.

Tidak pernah terpikirkan oleh Adil bahwa kelakuannya memupuk dendam.

Hingga pada akhirnya, tidak ada yang bisa menyelamatkannya dari tragedi mengerikan.

BAB 3

ANAK TIDAK PUNYA KEWAJIBAN UNTUK BERBAKTI

Danisa Ramdhani

"Akhir-akhir ini, saya sulit tidur, Doktor." Imelda berujar pelan sambil memijat pelipisnya. "Sebenarnya, insomnia ini sudah menjangkiti saya selama beberapa tahun terakhir. Rasanya, ada sesuatu yang mengusik benak saya dan harus saya bereskan. Saya hanya tidak tahu apa itu."

Hari ini adalah jadwal konseling keduaku dengan Imelda. Di luar sedang turun hujan, kali ini aku mengobrol dengannya di kantin rumah sakit. Seperti pertemuan pertama kami, ia datang ke rumah sakit dalam balutan setelan kerja yang rapi. Namun, kali ini aku menyadari adanya sinar kelelahan di sana. Lingkaran hitam di bawah matanya terlihat pekat. Kurasa, hal itu wajar mengingat profesinya sebagai akuntan di sebuah perusahaan besar. Tidak sedikit pun semburat ceria tampak di wajahnya. Dahinya berkerut, kedua sudut bibirnya sedikit melengkung ke bawah. Matanya menelisik, seakan-akan sedang mencari kesalahanku. Ataukah barangkali itu hanya pikiranku saja?

"Apa yang kau lakukan ketika tidak bisa tidur?"

Imelda menyandarkan kepala ke sandaran kursi sambil terlihat berpikir sejenak sebelum menjawab. "Banyak hal, Doktor. Pertanyaan-pertanyaan yang mungkin tidak akan terjawab oleh umat manusia sampai mereka punah."

"Misalnya...?" Aku berusaha memancing dengan hati-hati.

Tidak ada unsur defensif dari bahasa tubuhnya, jadi aku tidak terlalu terkejut ketika ia menjawab, "Orangtua saya meninggal beberapa tahun lalu, Doktor."

Orangtua? Ayah dan ibunyakah? Ia kehilangan mereka berdua sekaligus?

"Ayah?" Aku menebak.

Mata Imelda yang terpejam mendadak terbuka. Ia menaikkan kedua alisnya. "Keduanya berpulang beberapa tahun lalu, hanya berjarak beberapa bulan saja. Sekarang hanya tinggal saya dan adik laki-laki saya."

Aku mengangguk. "Saya turut berduka."

"Terima kasih."

"Jadi? Apakah kau memikirkan orangtuamu? Apakah karena kedukaan itu makanya kau menderita insomnia?"

Sudut-sudut bibir Imelda terangkat sedikit, membentuk senyum tipis yang misterius. "Ya dan tidak, Doktor."

Insomnia. Orangtua sudah berpulang.

Aku menambahkan catatan itu di kertas yang sebelumnya sudah terisi oleh informasi pribadi Imelda. Kulihat ia mengamati gerakan pulpenku dengan saksama. Mungkin, ia penasaran apa yang kutulis di lembar laporannya.

"Kau ingin cerita sesuatu tentang orangtua? Mungkin dengan bercerita, kau bisa merasa sedikit lega?" Aku menawarkan dengan hati-hati.

Imelda mengerjapkan matanya beberapa kali. "Apakah kedua orangtua Doktor masih hidup?"

Aku menggeleng. "Keduanya sudah meninggal."

"Ah." Ia mengangguk pelan. "Tidak ada manusia yang hidup abadi." Imelda mengangkat bahu.

"Ya. Awalnya memang sulit untuk menerima kepergian mereka. Tapi, hidup harus terus berjalan." Aku menambahkan, berusaha menghibur hatinya.

Imelda mengetuk-ngetukkan jarinya di atas meja kantin —sebuah kebiasaan unik yang aku sadari dilakukannya selama sesi pertemuan kami. "Apakah saya boleh menanyakan sesuatu yang cukup pribadi kepada Doktor?"

"Silakan."

"Kira-kira kenapa manusia ingin menikah dan menjadi orangtua? Doktor juga sudah menikah dan punya anak, kan?"

"Hmmm...." Aku berpikir sebentar. Kuakui pertanyaan semacam ini tidak pernah terlintas di benakku sebelumnya. "Saya rasa, saya ingin menikah karena menemukan laki-laki yang tepat. Kalau kau tanya kenapa saya ingin menjadi orangtua.... Sejujurnya saya tidak pernah memikirkan ini. Saya hanya merasa ingin punya anak, seseorang yang mempunyai sebagian kecil diri saya."

"Apakah Doktor sama seperti kebanyakan orangtua yang menganggap anak sebagai asuransi masa depan?"

Aku menggeleng. "Tidak. Saya tidak pernah beranggapan bahwa anak adalah asuransi masa depan saya."

Imelda tersenyum tipis. "Andai semua orangtua bisa berpikir seperti Doktor."

Aku menaikkan kedua alisku, tidak menanggapi pernyataan getirnya. Aku memilih menunggu ia melanjutkan penjelasan.

"Ketika orangtua meninggal, awalnya saya terkejut. Seakan-akan sesuatu yang konstan di dalam hidup saya tiba-tiba menghilang." Imelda melanjutkan penjelasannya. "Tapi, keterkejutan akan kepergian mereka tidak bertahan lama. Hanya dalam hitungan detik, rasa kehilangan itu berubah menjadi rasa lega. Apakah menurut Doktor, ini adalah kondisi psikis yang aneh?"

Ya dan tidak.

Namun, alih-alih menjawab pertanyaannya, aku melontarkan pertanyaan balasan. "Apakah kau tahu apa yang menyebabkan dirimu merasa lega atas kepergian mereka?"

Imelda mengangkat bahu. "Kalau boleh jujur, kewajiban mengurus mereka di masa tua membuat saya takut. Ayah saya tidak henti-hentinya mengingatkan saya atas kewajiban seorang anak. *Well*.... Saya tidak minta dilahirkan ke dunia ini. Saya juga tidak minta mereka membesarkan saya sampai sekarang. Daripada harus mengurus mereka pada masa tua, lebih baik mereka bunuh saja saya dari bayi."

Aku pernah mendengar pemikiran yang kurang lebih

sama dari klienku sebelumnya. "Apakah hubunganmu dan orangtua tidak baik?"

Imelda terlihat merenung, mungkin memikirkan kembali beberapa kenangan tentang orangtuanya. "Makin bertambahnya usia, makin saya tidak respek terhadap orangtua saya."

Aku mengangguk, sebuah sinyal baginya untuk melanjutkan cerita.

"Saya merasa orangtua saya berhenti melanjutkan hidup pada tahun 1980-an."

"Apakah hanya itu alasanmu tidak menyukai orang-tuamu?" Aku bertanya lagi dengan hati-hati.

Imelda mendengus. "Saya merasa, sepanjang hidupnya, mereka telah terlalu banyak membuat keputusan yang salah sehingga anak-anak merekalah yang harus hidup menanggung akibat dari keputusan salah itu." Ia menatapku dengan sebelah alis terangkat, seperti sedang menantangku. "Menurut Doktor, apa dosa terbesar orangtua terhadap anaknya?"

Aku mengetuk-ngetukkan pulpen ke atas meja selama beberapa kali–berusaha mencari katakata yang tepat untuk menyampaikan pendapatku. "Imelda, menurut saya, tidak ada orangtua yang sempurna di dunia ini. Sepanjang pengalaman saya menjadi orangtua, anak saya selalu mengajari saya banyak hal baru. Jadi, saya rasa, wajar jika orangtuamu mengambil beberapa keputusan yang salah."

Ia menatapku dengan pandangan kasihan yang tidak kuketahui apa sebabnya. Namun, tatapannya itu membuatku merinding.

"Doktor, sejak memutuskan berumah tangga dan punya anak dalam keadaan finansial yang karutmarut, mereka sudah melakukan kesalahan. Kemudian, mereka berutang untuk membesarkan anak yang sama sekali tidak minta dilahirkan. Lalu, ketika anaknya dewasa, utang itu dilempar ke wajah mereka." Imelda menceritakan semua itu dengan nada yang datar. "Menurut saya, dosa terbesar orangtua kepada anaknya adalah melahirkan anak ke dunia ketika diri sendiri belum layak menjadi orangtua. Saya tidak akan pernah bisa memaafkan orangtua saya atas ini."

"Tidakkah orangtuamu menunjukkan sedikit kasih sayang?" Aku mengerutkan dahi.

Imelda mengibaskan tangannya di udara. "Mereka mungkin berpikir menyayangi saya. Tapi, semua masalah yang saya hadapi dalam hidup tidak akan terjadi kalau mereka tidak melahirkan saya dalam keadaan finansial buruk. Semua yang orangtua lakukan kepada anak mereka hanyalah roda. Banyak yang bilang orangtua menyayangi anak-anaknya tanpa pamrih, tapi benarkah itu, Doktor? Selalu tebersit di dalam hati mereka bahwa anak mereka akan mengurus mereka ketika tua.

Dari kecil seluruh pelajaran budi pekerti mencuci otak manusia untuk berbakti kepada orangtuanya. Apakah berbakti itu benar-benar kewajiban ketika saya bahkan tidak minta dilahirkan? Bagi saya, seorang anak tidak punya kewajiban untuk berbakti kepada orangtua mereka. Semua itu hanya bagian dari sistem masyarakat yang menyedihkan. Doktor saja sebenarnya tidak tahu kenapa ingin menjadi orangtua, bukan? Intinya, bisa dibilang saya

senang kedua orangtua saya telah berpulang."

Pernyataan itu dilontarkan tanpa nada menghakimi. Aku sulit membaca diri Imelda hari itu karena ekspresi kosong di wajahnya. Meskipun pernyataannya disampaikan dengan nada bicara yang biasa, aku tahu ia tidak menyukai orangtuanya. Sepanjang sesi pertemuan kami, Imelda menuangkan buah pikirannya tentang rumah tangga dan orangtua. Betapa kedua hal tersebut merupakan konsep abstrak yang tidak seharusnya menjadi tekanan bagi generasi muda pada zaman ini.

Hubungan yang buruk dengan orangtua.
Tingkat intelegensi yang tinggi.
Kuat secara konseptual.
Kosong.
Mati rasa. Pahit. Stoic?
Dendam kepada orangtua.

Setelah mengakhiri sesi konseling hari itu, mataku tidak henti-hentinya menjelajahi catatanku sendiri. Kalimat terakhir Imelda hari itu membuatku meringis.

Merasa bahagia ketika ditinggal orang terdekat.

BAB 4

KEDUNGUAN DAN SINDROM PAHLAWAN

Imelda Shafira

Tahun 200X

Aku berusia 15 tahun ketika menyadari bahwa Ayah hanyalah orang dungu. Hal yang lebih parah adalah arogansinya. Saking arogannya, Ayah bahkan tidak menyadari kalau ia dungu. Untuk menutupinya, biasanya ia bersembunyi di balik argumen kunonya tentang berbuat baik kepada sesama. Tentu saja, aku tidak setuju.

Kalau kupikir-pikir sudah banyak kedunguan Ayah yang kusaksikan. Ayah sering mengantarkan pasir dan batu kerikil dari toko bangunan Paman Adil ke salah satu pelanggannya. Barang-barang seperti itu seharusnya diantarkan dengan mobil boks atau pikap. Namun, ayahku yang dungu itu mengantarkannya dengan mobil kijang tuanya. Akhirnya, bagian dalam mobil selalu kotor dan akulah yang harus membersihkan. Terus terang ini membuatku jengkel. Yang paling menyebalkan, meskipun sering bolak-balik mengantarkan barang-barang toko

bangunan Paman Adil, tidak sekalipun Paman mengganti uang bensin.

"Imelda, nanti bersihkan mobil ayah, ya. Tadi habis antar pasir dan semen, jadinya kotor," kata Ayah begitu masuk ke rumah.

"Yah, aku nggak bisa, besok ada ujian."

"Bersihin mobil itu cuma sebentar, kenapa kau malas sekali?" Ayah meninggikan suaranya. Ini salah satu yang membuatku muak pada sikap Ayah. Ia bisa meninggikan suara dan marah kepadaku atau Ibu, tetapi di depan Paman Adil, ia selalu menurut dan patuh meski selalu ditindas.

"Harusnya Ayah bersihkan sendiri saja. Aku, kan, sudah berkali-kali bilang, mobil itu nggak cocok buat meng angkut barang-barang kayak gitu. Lagi pula, tiap Ayah membantu Paman Adil, memangnya Ayah mendapat bayaran yang layak? Nggak, kan?"

"Kau ini jangan bicara nggak sopan. Nggak usah ikut campur urusan orangtua! Sudah kewajiban kita bantu anggota keluarga yang lain!"

"Tapi, kita terus yang selalu bantu, mereka mana pernah bantu kita. Kalau Ayah cari kerja di tempat lain, Ayah pasti digaji lebih layak. Aku bisa sekolah di SMA favorit di kampung sebelah. Bukan malah di sekolah murahan seperti sekolahku sekarang."

"Diam kau!" bentak Ayah, sebelum berbalik dan meninggalkanku sendiri.

Aku mendengus, tidak tahan dengan kedunguan Ayah yang kerap dimanfaatkan oleh Paman Adil.

Hal dungu lain yang Ayah lakukan adalah meminjamkan uang kepada temannya yang menurutku tidak butuh-butuh amat. Ayah bukan orang kaya. Biasanya, ia suka meminjam uang kepada temannya yang lain untuk dipinjamkan lagi kepada teman yang katanya membutuhkan itu. Ketika si orang yang meminjam uang ini tidak bisa mengembalikan uang yang dipinjamnya, ayahlah yang harus menanggung beban utang. Begitulah kedunguannya berlanjut selama bertahun-tahun sehingga utang keluarga kami menggunung.

Terus terang, aku benci ketika ia sudah mulai berusaha menyebarkan pengaruhnya kepada seisi rumah. Berkali-kali Ayah meminta Ibu membuatkan makanan dan camilan untuk keluarga Paman Adil hanya karena Ibu pintar memasak. Padahal, tak pernah sedikit pun keluarga Paman Adil membalas kebaikan keluarga kami. Terkadang aku berpikir buat apa berbaik hati dengan mereka jika semua yang pernah mereka lakukan hanya berujung pada penderitaan bagi keluarga kami? Sungguh dungu ayahku itu.

Kedunguannya yang paling membuatku keki sampai sekarang adalah kesediaannya menanggung kakaknya yang gila, Karim. Selain itu, setiap setahun sekali, ada semacam ritual aneh yang dilakukan di rumah. Ritual mistik yang melibatkan sesajen berlimpah dan menelan banyak biaya. Aku pernah bertanya pada Ayah untuk apa ia melakukan ritual tersebut. Kemudian ia menceritakan soal Husni dan perjanjian pada leluhur. Sampai sekarang aku tidak mengerti kenapa Ayah tetap melakukan ritual

tersebut padahal orang yang seharusnya bertanggung jawab melakukan ini malah lari darinya. Kalau semuanya terserah padaku, akan kubiarkan arwah gentayangan itu menghantui Husni. Jelas-jelas Paman Adil yang kaya raya jauh lebih mampu menghidupi Karim dan menjalankan ritual itu dibanding kami.

Aku juga tidak tahan hidup bersama Karim, apalagi melihatnya menempelkan upil di dinding rumah kami dan buang air sembarangan sehingga seluruh rumah menjadi bau. Belum lagi kalau ia sudah melakukan halhal aneh lainnya.

"Ih!" Aku menjerit saat baru saja hendak mengganti baju, Karim membuka pintu kamarku tiba-tiba.

Di depan pintu, laki-laki separuh baya yang tak berguna itu menyeringai, memamerkan gigi-gigi rusaknya yang berbau busuk. Matanya dengan kurang ajar menatap nyalang ke arah tubuhku. Sungguh membuatku mual.

Kudorong tubuh Karim sekuat tenaga keluar kamar, lalu kututup pintu dengan keras. Entah sudah berapa kali ini terjadi selama aku hidup bersamanya. Bahkan, sering pula aku memergokinya mengintipku di kamar mandi.

Belum lagi kebiasaan Karim buang air sembarangan di dalam rumah. Tidak hanya harus mencari tahu dari mana sumber bau busuk itu, tak jarang aku harus membersihkan sendiri kotorannya. Kalau sudah lewat beberapa jam, bau kotoran manusia akan menyebar ke seluruh rumah, terasa lengket di tubuh dan rambutku.

"Kenapa tidak dimasukkan ke rumah sakit jiwa saja?" Suatu kali, aku bertanya pada Ayah setelah menceritakan

kepadanya bahwa lagi-lagi Paman Karim mengintipku sedang mandi.

"Nenekmu nggak tega. Pamanmu pernah dibawa ke rumah sakit jiwa, di sana dia sering digebukin. Membuat kondisinya justru makin parah. Sementara rumah sakit jiwa lainnya cukup jauh dan mahal. Ayah nggak sanggup membiayainya."

"Seharusnya, Paman Adil yang mengurusi ini. Dia, kan, kaya raya. Kenapa jadi hanya kita yang harus merawat Paman Karim?"

Ayah marah mendengar keluhanku. Lalu, dimulainyalah ceramah tentang karma, kebaikan, dan segala omong kosong yang membuatku muak. Bahkan, tak sedikit pun ia khawatir akan perbuatan cabul kakak sulung gilanya itu terhadapku. Seolah-olah, aku yang adalah putrinya ini tak ada harganya dibanding kakaknya yang gila itu.

Semenjak percakapan itu, aku terlalu malas mengungkit-ungkit perkara itu lagi. Lagi pula, tak ada gunanya bicara dengan orang dungu. Toh, ia tidak bakal mengerti.

Tahun berlalu dan kelakuan gila Karim makin menjadi. Saat aku 16 tahun, kondisi keluarga kami makin mengenaskan. Ekonomi keluarga memburuk dan tidak sekali pun Paman Adil membantu. Hari demi hari kami lalui dengan berutang karena gaji Ayah tidak cukup untuk membiayai seluruh kebutuhan keluarga.

"Kalau begini terus kita nggak bisa kuliahin Imelda, lho! Sebentar lagi utang-utang kita jatuh tempo. Apa nggak bisa pinjam abangmu dulu? Selama ini kita mengurus Karim, kau bolak-balik mengantarkan barang dagangannya

tanpa uang bensin, belum lagi ritual dan sesajen yang biayanya gede. Terus terang, aku nggak tahan lagi!" kata Ibu sambil membolak-balikkan buku kecil berisi catatan keuangannya.

"Nanti aku akan coba bicara dengan Abang."

"Ya, memang sudah seharusnya begitu. Mereka dapat hampir seluruh harta warisan bapakmu, kan? Katamu harta warisan itu sebagai ganti biar keluarga Adil meng urusi Karim dan segala tetek bengek ritual itu. Tapi, tidak satu sen pun mereka mengeluarkan uang buat Karim. Harusnya si Karim ini jadi tanggung jawabnya mereka. Malah kita yang buntung terus."

Jadi, ternyata warisan dari Kakek itu untuk membiayai dan mengurus Karim? Jadi, seharusnya keluarga kami yang mendapatkannya, bukan malah dikuasai oleh Paman Adil?

Seketika, aku merasa muak membayangkan keluarga Paman Adil yang hidup enak bergelimang harta selama ini. Rupanya, Paman Adil yang licik itu hanya ingin mengambil harta warisan dan lari dari tanggung jawab.

"Mau gimana lagi? Memangnya kau tega membiarkan abangku luntang-lantung nggak terawat? Soal sesajen dan ritual tahunan itu, kalau kita nggak melakukannya, takutnya malah adiknya Imelda yang jadi tumbal berikutnya."

"Pokoknya bicarakan sama abangmu! Aku benar-benar sudah nggak tahan lagi!"

Aku tahu hari itu Ayah pergi ke rumah Paman Adil untuk meminjam uang, tetapi pulang dengan tangan kosong.

Pamanku yang kikir dan licik itu dengan tega tak mau meminjamkan sedikit pun uang kepada kami. Ia justru menyarankan kepada Ayah agar aku segera bekerja saja dan tak usah memikirkan kuliah.

Sebulan kemudian, mobil Kijang Ayah lenyap karena ditarik oleh rentenir. Begitu pula dengan beberapa alat rumah tangga di rumah kami. Ibu sampai menggadaikan semua perhiasan warisan orangtuanya agar bisa melunasi uang sekolahku dan adikku yang menunggak. Untuk pertama kalinya selama hidupku, aku hanya makan bubur polos tiga kali sehari selama sebulan lebih.

Tebak salah siapa semua ini?

Salah Ayah? Tentu saja. Semua ini terjadi karena ia terlalu dungu. Mau saja hak-haknya diambil dan dikuasai. Alih-alih marah, malah ia pasrah saja pada nasibnya. Makin hari, makin menderita hidup kami, makin menumpuk rasa benciku kepada Ayah. Juga kepada keluarganya.

Terutama Karim. Seolah ingin menambah beban keluarga kami, kegilaannya makin menjadi.

"Mau belajar kelompok di rumah siapa?" tanya Ambar, salah satu teman sekelasku.

"Yang pasti nggak di rumah Imelda," timpal Anna. "Maaf, ya, Imelda. Pamanmu yang gila itu masih tinggal di rumahmu, kan?"

Aku mengangguk, sepenuhnya paham dengan keengganan mereka.

Tidak jarang aku mendengar bisik-bisik di antara teman-temanku.

"Menurutmu, mungkin tidak, Imelda jadi gila kayak pamannya?"

"Bisa aja, sih. Lagian sepertinya keluarganya cukup aneh juga."

"Gimana, ya.... Mana ada orang waras yang tahan tinggal bareng orang gila?"

"Kulihat kemarin pamannya Imelda yang gila itu bugil dan berkeliaran di jalan-jalan kampung."

"Bukannya keluarga Imelda itu kaya raya, ya?"

"Pamannya yang buka toko besi kaya raya."

"Tapi, kok, Imelda gitu amat, ya? Sol sepatunya aja udah terbuka. Nggak diganti-ganti, tuh, sama dia."

Keberadaan Karim dan kemiskinan kami pula yang menjadi alasanku tidak punya teman dekat seperti teman-teman lain. Pernah suatu kali aku naksir pada Adam, salah satu temen sekelasku. Awalnya, kupikir ia juga menyukaiku.

"Aku nggak mau berpacaran denganmu." Dia menolakku terus terang.

"Kenapa?" tanyaku bingung. "Kupikir kau bersikap baik karena kau menyukaiku."

"Satu kampung ini tahu kayak apa keluargamu, Imelda."

Aku mengernyitkan dahi. "Memangnya kayak apa?"

"Kau keturunan orang gila dan ayahmu suka berutang." Adam mengangkat bahu. "Aku cuma kasihan."

"Paman Adil, salah satu orang paling kaya di kampung ini, adalah pamanku," cetusku pelan.

"Ya. Lebih baik aku menikahi anak perempuan pamanmu itu daripada pacaran denganmu. Dia jauh lebih tua dari kita

sih, tapi seenggaknya aku nggak bakal hidup susah kalau menikahinya, kan?"

Kala itu, aku tidak bisa berkata apa-apa.

"Imelda, sebaiknya kau ngaca dululah," lanjut Adam. "Lihat ke sana." Ia memutar bahuku agar aku menghadap ke arah belakang.

Kulihat Karim berdiri di depan gerbang sekolahku tanpa busana, sementara Pak Mamat, salah satu petugas kebersihan kampung sibuk mengusirnya dengan sapu.

"Pamanmu yang gila itu bugil di depan gerbang sekolah. Mungkin dia datang untuk menjemputmu." Adam terkekeh pelan sambil menggeleng-geleng. "Pergi dan urus pamanmu, Imelda. Minimal minta dia pakai baju saat berkeliaran di kampung. Emangnya kau nggak malu?"

Aku benar-benar merasa malu.

Aku. Sangat. Benci. Karim.

Kalau Ayah tidak bisa melakukan tugasnya untuk melindungi keluarga dengan baik, akulah yang akan melakukannya. Lagi pula, bukankah tidak jarang ada orang yang menghilang tiba-tiba di desa ini?

Pada hari pertama November, hujan turun deras disertai petir menggelegar. Seperti biasa, aku pulang sekolah dengan berjalan kaki. Jalan ke arah rumahku bisa dibilang sangat sepi, apalagi di tengah hujan deras seperti ini. Ada sungai besar dan sebuah kuburan warga yang harus kulewati sebelum sampai di rumah. Mungkin kesan angker dari kuburan itulah yang membuat orang-orang enggan melewati daerah ini.

Langkahku terhenti ketika melihat Karim yang gila sedang berdiri di pinggir sungai sambil tertawa-tawa sendiri. Beberapa kali, ia meludah ke arah sungai sambil cekikikan ketika ludahnya terbang jauh. Tidak memedulikan air hujan yang membasahi tubuhnya. Terkadang, ia mengentak-entakkan kakinya yang telanjang ke tanah liat. Sudah bisa kubayangkan betapa kotornya rumahku nanti jika si Gila ini pulang.

Aku berjalan melewati Karim. Mataku menangkap arus air sungai yang deras karena hujan yang turun semalaman. Siapa pun yang jatuh ke dalamnya pasti akan langsung hanyut terbawa arus deras. Apalagi, seseorang yang tidak bisa berenang seperti Karim.

"Paman Karim!" Aku menghentikan langkahku, lalu berbalik, berusaha menarik perhatiannya.

Sayangnya, si Gila sepertinya sedang tidak ingin menggubrisku. Aku teringat roti yang belum sempat kumakan tadi siang. Buru-buru kukeluarkan roti tersebut dari tas dan kuacung-acungkan kepadanya. "Paman Karim, mau roti?"

Aku bertanya kepadanya sambil mengamati sekeliling, kalau-kalau ada orang yang tiba-tiba muncul di sekitarku. Tidak kulihat sebatang hidung pun. Si Gila melirik ke arah roti tersebut, lalu menggeleng. Ia tidak mau. Tumben. Biasanya aku bisa dengan mudah mengarahkannya melakukan sesuatu dengan iming-iming makanan. Aku harus memikirkan cara agar ia mendekat ke arahku.

Makin lama aku mengulur waktu, rasanya makin besar probabilitas orang lain muncul di daerah ini. Akhirnya, kuputuskan untuk mempercepat ritme kerjaku. Alih-alih menunggunya mendekat, akulah yang mendekatinya pelan-pelan sambil tetap mengulurkan roti itu.

Sial. Aku makin tidak sabar.

Agar bisa bergerak lebih bebas, kulipat payungku dan kumasukkan ke tas. Kalau aku sampai melupakan payungku atau bahkan meninggalkan sedikit pun jejak di sini, aku bakal celaka. Air hujan membasahi seluruh tubuhku ketika aku berjalan mendekati Karim. Kali ini, ia merampas roti yang kuulurkan, buru-buru membuka bungkusnya, lalu makan sambil jongkok.

Melihat ada kesempatan untuk langsung menghabisinya saat itu juga, aku langsung menendangnya dari belakang. Karim terjerembap di atas gundukan tanah becek di sekitar sungai. Ia berusaha berdiri dan merangkak, tapi

tanah yang becek karena hujan membuat pijakannya tidak kukuh. Ia pun tersungkur beberapa kali.

Dengan tangan kiri, ditopangnya tubuhnya yang kotor menjijikkan, diulurkannya tangan kanan ke arah roti yang baru ia makan setengah. Basah. Berlumpur. Digigitnya roti berlumpur itu sambil terkekeh senang. Ia terhuyung, kakinya kesulitan memantapkan pijakan.

Sempat tebersit rasa kasihan samar di dalam hatiku kala melihat pamanku yang nelangsa itu.

Namun, saat kulihat dengan rakusnya ia menyantap lumpur, jantungku memburu dengan kesadaran penuh bahwa kalau kubiarkan binatang ini tetap hidup, akulah yang harus membersihkan kotorannya setiap hari; kotoran dari binatang yang akan terus mengintipku ketika aku sedang mandi.

Anjing!

Pamanku berusaha berdiri. Kakiku berpikir lebih cepat daripada otakku. Kutendang binatang itu lagi.

Ia oleng. Kulihat ia berusaha mencengkeram tanah basah untuk menahan tubuhnya agar tidak terguling, sementara kakinya kembali mencari-cari tumpuan. Tatapan matanya memelas, memohon untuk tidak ditendang lagi.

Rasa kasihan lagi-lagi menyambar benakku, tetapi ia langsung lenyap bagai petir yang cuma berkilat sesaat. Penderitaan keluargaku bersumber darinya. Ayah tak bisa berbuat apa-apa, apalagi Ibu. Adikku masih kecil. Kesejahteraan keluargaku bergantung padaku. Akulah yang bisa membuat perubahan, memperbaiki kesalahan di

dunia ini.

Maka, kutendang lagi Karim sekuat tenaga tanpa ampun. Ia terkesiap pendek, tetapi terlalu terkejut untuk berteriak. Setelah kumantapkan posisiku berdiri, kupandangi tubuhnya jatuh terguling-guling pasrah tercebur ke sungai. Baru saat itulah ia berteriak-teriak, tapi suaranya tenggelam karena suara hujan deras dan gemuruh petir.

Kuamati kepala dan tangannya hilang timbul dari dalam sungai. Ia tersedak air menjijikkan itu berkali-kali. Tubuhnya terbawa arus yang deras. Jejak kakiku terbilas guyuran hujan. Aku berdiri cukup lama di sana hingga wujud Karim tidak lagi terlihat, lalu buru-buru pulang.

Karim si Gila pergi untuk selamanya.

Malam itu, ketika Karim tidak kunjung pulang, Ayah mencarinya ke mana-mana. Aku sempat membayangkan Ayah menemukannya dalam keadaan hidup. Aku kira aku tidak akan bisa tidur karena rasa takutku itu.

Namun, ketika berbaring di ranjang kamarku memikirkan sumber kemalangan keluargaku itu sudah mati dan aku tak perlu lagi khawatir Karim tiba-tiba menggedor pintu atau membuat keributan lainnya, kegembiraan dan kelegaan memenuhi rongga dadaku, mengalahkan rasa takut.

Aku tidak akan mencium bau kotorannya lagi, apalagi harus membersihkannya.

Teman-temanku sekarang sudah bisa belajar kelompok di rumahku kalau mereka mau.

Orang-orang akan lupa bahwa aku pernah mempunyai

paman gila yang suka telanjang dan berkeliaran di kampung.

Sulit untuk mendeskripsikan perasaanku. Jantungku berdebar kencang. Beginilah rasanya menjadi tangan Tuhan di dunia. Ternyata, sangat mudah. Aku merasa sedikit menyesal mengapa tidak melakukannya sejak dulu. Malam itu, tidurku pulas.

b b b

Karim ditemukan keesokan harinya oleh salah satu penduduk desa yang turun memancing ke sungai dalam keadaan tak bernyawa. Jasadnya tersangkut di antara ranting-ranting besar di tepi sungai. Kejadian ini menggemparkan seluruh warga desa. Dari hari ke hari, berbagai spekulasi menjadi makin liar. Beberapa orang yakin bahwa ia dibunuh, yang lainnya percaya ia terpeleset, lalu jatuh ke sungai. Namun, tidak satu jari pun menunjuk kepadaku. Lagi pula, aku hanya seorang anak SMA yang tidak tahu apa-apa.

Ayahku mengurusi prosesi pemakamannya, sementara Paman Adil dan putranya yang berengsek, Husni, hanya ongkang-ongkang kaki. Boro-boro mengharapkan mereka mengeluarkan sedikit uang untuk biaya peti mati maupun berbagai ritual penguburan, tidak ada satu pun keluarga Paman Adil hadir di pemakaman.

Ayah tidak punya uang untuk membayar polisi agar mereka meneruskan penyelidikan, kematian Karim pun dibiarkan tetap menjadi misteri. Lagi pula, tidak ada gunanya menghabiskan begitu banyak uang untuk si Gila itu. Kali ini, Ayah sedang tidak dungu. Sindrom

pahlawannya masih kelihatan dari keikhlasannya mengurusi pemakaman dan doa-doa, tetapi ia tidak sebegitu dungu untuk meminjam uang demi membayar polisi.

Sejujurnya, semenjak mendengarkan percakapan Ayah dan Ibu soal harta warisan Kakek yang memang sengaja diberikan ke Paman Adil agar ia merawat Karim, tebersit keinginanku untuk merebut apa yang mereka miliki sekarang. Enak saja mereka lepas tangan sementara keluargaku harus bersusah payah mengurus si Gila bahkan sampai ia mati. Seharusnya, sebagian harta Kakek jatuh ke tangan kami, bukan ke tangan orang-orang picik seperti mereka.

BAB 5

KISAH-KISAH MISTERI

Danisa Ramdhani

Beberapa sesi konsultasiku dengan Imelda berlalu begitu saja tanpa ada hal yang istimewa. Kami mendiskusikan banyak hal, mulai dari hal-hal ringan seperti resep masakan, sampai topik-topik filsafat yang berat. Namun, meski sudah berjam-jam waktu kuhabiskan untuk mengobrol dengan Imelda, rasanya masih sulit menerka-nerka apa yang ada di dalam pikirannya.

Sebagai psikolog, aku selalu berusaha untuk tidak memiliki asumsi terhadap seorang klien. Aku berusaha menempatkan diri di posisi mereka dan mencoba memahami apa yang mereka rasakan. Terus terang, sulit untuk melakukan itu ketika berhadapan dengan Imelda. Kurasa, ia memiliki kepribadian yang jauh lebih kompleks daripada apa yang diperlihatkannya di permukaan.

Jika ada yang bisa kupelajari dari kepribadiannya yang unik, aku harus mengakui bahwa Imelda tampak seperti bunglon. Dalam beberapa kali kesempatan, aku merasa ia adalah teman bicara yang menyenangkan. Namun,

adakalanya aku merasakan semacam aura berbahaya darinya. Seperti yang kualami di sesi kali ini, lebih tepatnya saat kami mendiskusikan kisah-kisah pembunuhan.

Terkadang, aku bertanya-tanya apakah perasaanku sudah mulai bias akan insting manusia. Tentu saja ini sangat buruk karena seharusnya aku bersikap profesional. Di salah satu sesi konseling, kami berdua menyempatkan diri untuk mengobrol dan makan bersama di kantin rumah sakit.

Hari itu ia membawakan nasi kotak dengan lauk ikan goreng untukku—mungkin karena aku pernah memberi tahu bahwa aku suka ikan. Mencium aroma makanan yang lezat, anak kucing yang suka berkeliaran di rumah sakit beberapa kali melompat ke atas meja kami. Tidak jarang kulemparkan sisa-sisa tulang ikan agar binatang itu menjauh. Namun, ia tetap kembali ke meja kami ketika 'camilan' habis.

"Binatang pengganggu," kata Imelda sambil mengamati anak kucing yang—entah untuk ke berapa kalinya—lompat ke meja kami.

Belum sempat aku melemparkan tulang ikan lain, Imelda mencapit tengkuk anak kucing itu, lalu membawanya ke pojok rumah sakit. Beberapa kali ia mengamati sekeliling. Kupikir Imelda akan meletakkan hewan itu di sana atau mencari petugas rumah sakit lain agar kucing itu dibawa pergi.

Namun, seketika aku tersentak ketika melihatnya membanting anak kucing itu ke dinding beberapa kali dengan keras sampai binatang itu mengeong kesakitan,

lalu terbaring kaku di lantai rumah sakit. Setelah memastikan kucing itu tidak bergerak, Imelda kembali berjalan menghampiriku.

"Maaf, Doktor. Pengganggu harus dibereskan," ucapnya sambil tertawa kecil.

Aku hanya bisa melongo.

"Sampai di mana kita tadi? Ah! Saya paling suka membaca berbagai kisah-kisah misteri, Doktor," lanjutnya sambil tersenyum tipis, seakan-akan apa yang dilakukannya barusan bukan apa-apa. "Bukan cerita-cerita horor murahan tentang makhluk halus. Saya menikmati perasaan mencekam yang saya dapatkan ketika membaca novel-novel pembunuhan atau berita-berita kriminal."

Aku mengernyitkan dahi dan melirik ke arah kucing di pojok ruangan yang berbaring tak bergerak. "Pencinta Agatha Christie atau Sherlock Holmes?"

Imelda mengangguk pelan dan lanjut bicara, tidak terganggu sama sekali dengan tingkahnya barusan yang tampak tidak punya rasa kasihan. "Semua orang melakukan pembunuhan karena didasari motif tertentu. Bagi saya, para pembunuh itu justru telah bersikap jujur pada diri mereka sendiri daripada orang-orang normal di luar sana. Kebanyakan manusia pengecut. Bisanya cuma nyinyir. Padahal, gampang saja kalau mereka tidak suka dengan seseorang. Lakukan sesuatu agar orang yang mereka benci itu *poof*!" Imelda menggerakkan tangannya ke udara, mengisyaratkan ledakan. "Menghilang. Setelah itu, saya rasa kondisi psikologis mereka akan jauh lebih tenang."

Aku tidak setuju, tapi memilih menyampaikannya dengan cara yang lebih diplomatis. Otakku tidak bisa berhenti mengulang adegan saat Imelda membanting kucing barusan. "Manusia hidup dengan norma. Karena itulah ada hukum dan kita tidak boleh sembarangan membunuh orang lain."

"Hukum tidak bisa mengurusi semua bentuk kekejaman manusia." Imelda menyahut dengan skeptis. "Doktor terlalu naif. Saya lebih memilih dibunuh daripada difitnah atau dinyinyirin. Sayangnya, kebanyakan manusia memilih cara yang lebih pengecut. Banyak bicara daripada bertindak. Saya lebih suka banyak bertindak, sedikit bicara."

Aku mengangguk. "Kau percaya dunia ini tidak hitam dan putih. Kau percaya segala sesuatunya abu-abu. Sebuah kejahatan belum tentu kejahatan jika dilakukan pada orang jahat. Begitu?" Aku berusaha mengikuti alur pikirannya.

Imelda tersenyum, "Karena inilah saya memilih Doktor." Ia terdiam sebentar, seperti sedang menimbang-nimbang hal berikutnya yang ingin ia katakan padaku. "Apakah Doktor pernah bekerja sama dengan kepolisian untuk mewawancarai atau memberikan konseling kepada para narapidana? Saya yakin karier Doktor akan lebih cemerlang di dunia kriminologi."

Aku menggeleng pelan. "Saya rasa, saya belum siap menghadapi begitu banyak sisi gelap manusia."

"Doktor pernah mendengar nama Jeffrey Dahmer?"

Aku menggeleng.

Imelda memulai kisahnya. "Hmmm, dia mungkin salah satu pembunuh berantai paling sadis dalam sejarah. Saya membaca kisahnya beberapa tahun lalu, terutama tentang bagaimana dia melenyapkan korbannya."

Aku menelan ludah sambil mengangguk, memberikan sinyal kepada Imelda untuk melanjutkan kisahnya. Entah ke mana arah pembicaraan ini, aku pun tidak tahu. Mungkin, ada baiknya aku biarkan ia mengambil alih alur cerita.

"Dia membunuh 17 laki-laki muda dalam kurun waktu lebih dari 10 tahun. Dalam salah satu pengadilannya, Dahmer bilang dia memilih korban yang membuatnya tertarik secara fisik." Imelda tersenyum tipis.

"Pada akhirnya, Dahmer menjadi terobsesi pada korban-korbannya sehingga dia tergiur untuk menyimpan beberapa bagian dari tubuh korban sebagai koleksinya. Doktor bisa menebak apa yang dia lakukan kemudian?" Imelda menghela napas pelan. "Dia merebus beberapa bagian tubuh mereka sebagai menu makanan sehari-hari. Dia bahkan mendeskripsikan bagaimana caranya memisahkan daging dengan sendi, menyimpan hati, otak, terkadang jantung mereka di kulkas. Ketika memasak bagian tubuh korbannya, Dahmer akan mengamati foto orang tersebut sambil masturbasi.

Doktor tahu apa yang dia katakan di pengadilan? Dia bilang korban-korban itu membuatnya lebih sering makan di rumah. Mungkin daging manusia lebih enak daripada daging biasa. Tidak heran Dahmer tertawa saat melihat darah menggenang di sekujur tubuh korbannya. Mungkin,

dia juga mendesah nikmat ketika mengunyah otak manusia."

Aku mual. Kurasa kalau mendengar cerita Imelda ketika sedang makan, tidak akan ada sesuap nasi pun yang bisa kutelan.

"Menurut Doktor, kenapa dia melakukan hal itu?"

Aku berpikir sejenak. "Dugaan pertama adalah kondisi psikologis. Mungkin ada sesuatu yang terjadi padanya saat dia masih kecil sehingga memengaruhi pola pikir dan kepribadiannya."

"Hmm, hipotesis yang bagus." Imelda tersenyum, kemudian ia mengeluarkan ponselnya seakan-akan ingin menunjukkan sesuatu yang menarik. "Apakah Doktor pernah belajar bagaimana cara membaca emosi atau karakter seseorang dari raut wajah? Saya ingin menunjukkan sesuatu."

Perempuan itu memperlihatkan sebuah foto. Gambar seorang laki-laki berusia dua puluhan sedang merangkul seorang perempuan muda yang sepertinya berusia tidak jauh berbeda darinya. Jika ditilik dari bentuk wajah, aku cukup yakin keduanya berkerabat, mungkin kakak adik. Keduanya mirip satu sama lain, terutama di bagian hidung mereka yang sedikit bengkok dan sudut mata yang turun.

"Apa impresi Doktor tentang dua orang ini?"

Aku mengerutkan kening. "Apakah mereka bersaudara? Wajah mereka cukup mirip."

Imelda mengangguk. "Mereka kakak adik." Kemudian, ia menggeser layar ponselnya dan sebuah tangkapan layar potongan artikel berita muncul di hadapanku. "Silakan

dibaca, Doktor."

Singkatnya, artikel surat kabar itu memuat kejadian pembunuhan keji satu keluarga pemilik toko bangunan besar di Kota A, Desa C, beberapa tahun lalu.

"Apa hubungannya artikel ini dengan foto yang kau tunjukkan tadi?" Aku bertanya sambil menaikkan sebelah alis.

"Dua bersaudara ini membantai keluarga mereka sendiri sebelum akhirnya saling serang. Kejadian ini terjadi di desa saya beberapa tahun lalu. Saya ingat saat itu desa saya cukup gempar setelah mayat satu keluarga ini ditemukan sudah mulai membusuk di kediaman mereka." Imelda menarik kembali ponselnya, lalu memasukkannya ke saku celana. "Sampai saat ini, saya berusaha mencoba mencari tahu motif pembunuhan ini. Kasus-kasus seperti ini menarik minat saya. Mungkinkah lebih baik saya ganti karier menjadi seorang detektif?" Ia bertanya sambil tertawa.

Aku tidak merasa bahwa guyonannya lucu.

Aku tersenyum, tidak tahu bagaimana harus menanggapi. "Bisa saja. Kalau itu memang yang kau inginkan."

Ia mengangkat bahu.

Seluruh sisa waktu sesi konseling hari itu kulalui dengan penuh ketegangan. Kami membicarakan banyak hal, tapi kisah-kisah misteri pembunuhan tetap menjadi topik pembahasan utama. Namun, aku tidak bisa berhenti memikirkan anak kucing di pojok kafetaria.

"Oh, Doktor." Imelda memanggilku sesaat setelah ia

berpamitan padaku.

"Ya?" Aku mendongak.

"Ada fakta yang sengaja dihilangkan dari artikel berita yang kutunjukkan pada Doktor tadi."

"Apa itu?"

"Penis si kakak laki-laki terpotong. Mungkinkah saudarinya yang memotong? Padahal, mereka saling mencintai. Seharusnya, dia menyukai penis itu, kan?"

Tidak.

Namun, Imelda sudah keluar dari kafetaria rumah sakit sebelum aku sempat menjawab. Setelah ia pergi, aku buru-buru lari ke pojokan untuk memeriksa anak kucing yang dibantingnya berkali-kali tadi.

Anak kucing itu sudah mati kaku.

BAB 6

RACUN

Imelda Shafira

Terkadang, aku mengenang kembali kematian Karim ketika sedang berbaring di atas tempat tidur sambil menatap langit-langit kamar; betapa indahnya dunia ini jika kita bisa langsung menjatuhkan hukuman pada orang-orang jahat lagi tak berguna macam Karim. Kematiannya membawa dampak positif bagi keluargaku, membunuhnya ratusan kali lagi pun, aku bersedia.

Meski begitu, masalah keluargaku tak selesai begitu saja dengan kematian Karim. Aku masih harus me nyaksikan penagih utang mendatangi rumah kami karena utang Ayah yang makin membengkak. Dan, setiap kali Ayah mengeluh tidak punya uang untuk membiayai kuliahku, aku makin membencinya. Membenci ketidakberdayaannya yang selalu saja dimanfaatkan oleh Paman Adil.

"Coba kau bicara lagi ke abangmu untuk pinjam uang," cetus Ibu suatu hari ketika seorang penagih utang bertampang preman baru saja pergi dari rumah kami.

"Kau ini seperti tidak tahu Abang Adil saja. Kapan hari pas aku buka mulut buat pinjam uang, aku dikata-katai seperti pengemis."

"Lalu, bagaimana kita bisa melunasi utang-utang kita, Pak? Imelda juga sebentar lagi akan daftar kuliah. Perlu biaya yang tidak sedikit...."

"Sudahlah, Imelda nggak usah kuliah, suruh langsung kerja saja."

"Lho, Bapak ini gimana, sih? Apa salahnya pinjam ke abangmu?"

Percakapan mereka terhenti ketika melihatku keluar dari kamar. Mungkin mereka takut aku akan mendengar percakapan mereka. Ingin sekali aku ikut mengatakan bahwa sebenarnya ada cara yang lebih mudah agar keluarga kami tak lagi kekurangan uang. Caranya adalah dengan melenyapkan keluarga Paman Adil. Mengambil kembali hak keluarga kami yang selama ini mereka kuasai.

Sudah sejak lama, setiap kali aku melihat wajah Paman Adil dan anak-anaknya, rasa benci terhadap mereka tumbuh dan menjalari seluruh tubuhku. Diam-diam, kuselipkan berbagai macam kutukan agar keluarga itu terkena musibah. Kalau orang-orang yang sudah membuat keluargaku menderita mengurus Karim selama bertahun-tahun itu lenyap, Ayah akan jadi ahli waris satu-satunya.

Namun, aku tahu, merealisasikan semua itu, tak akan semudah ketika membunuh Karim. Aku butuh rencana yang tersusun rapi untuk melenyapkan mereka semua.

Seakanakan Tuhan, kalau Ia memang benar-benar ada, mendengar semua doa-doaku, sebuah aib menimpa

keluarga itu tidak lama setelah kematian Karim.

"Rena hamil." Suatu kali, kudengar Paman Adil mengatakannya pada Ayah ketika ia berkunjung ke rumah kami.

Paman Adil memiliki tiga anak: Johan, anak pertamanya sudah menikah beberapa tahun, tapi belum punya anak. Kemudian, Husni si Bangsat. Terakhir, Rena. Sebenarnya aku tidak punya masalah apa-apa dengan Rena, tetapi kemudahan dan kemewahan hidup yang ia miliki membuatku muak dan membencinya. Jadi, alih-alih kasihan, aku malah mensyukuri kemalangannya. Hamil dan melahirkan tanpa suami di kampung ini adalah aib besar. Kalau karma benar ada, mungkin sudah saatnya Paman Adil dan keluarganya menerima berbagai kemalangan atas kelalaiannya menjalankan kewajiban.

"Kami nggak tahu siapa bapaknya." Aku mendengar Paman Adil bicara di ruang tamu ketika berkunjung ke rumah kami. Sudah bisa dipastikan, ia hanya berkunjung ketika ada masalah mendera keluarganya. "Pusing. Padahal, anak itu di rumah terus. Entah mau diapain. Kami baru tahu ketika janinnya sudah terlalu besar untuk diaborsi. Semenjak hamil tanpa suami, tingkahnya jadi makin kurang ajar. Kalau dinasihati suka ngelawan. Tiap kali ditanya soal siapa bapak janinnya, dia malah ngamuk-ngamuk. Semua barang di rumah habis dibanting-banting. Kalau nggak ingat dia lagi bunting, sudah kuhajar anak itu!"

"Setelah lahir, mungkin kau bisa memberikannya kepada Johan dan istrinya untuk dirawat sebagai anak me reka."

Suara Ayah terdengar mengusulkan.

"Begitu juga pikirku. Semoga cara itu bisa menutup aib."

"Mungkin semua ini terjadi karena kau nggak pernah menjalankan amanah almarhum Bapak." Kali ini, suara Ayah terdengar seperti bergumam.

"Apa maksud ucapanmu itu? Kurang ajar sekali kau! Berani kau mengataiku?" Nada suara Paman Adil meninggi. "Nggak ada urusannya amanah omong kosong itu dengan keluargaku! Kau jangan ikut campur. Ingat, hidupmu tergantung dengan kebaikanku. Masih untung kau kuizinkan kerja di toko! Jangan berani-beraninya kau campuri urusan keluargaku!" tambahnya lagi.

Ayah hanya diam sementara Paman Adil melanjutkan makian dan ucapan tajamnya. "Kau uruslah dirimu sendiri. Membiayai hidup keluargamu saja, kau tak mampu kalau nggak kubantu. Sialan!"

Sejak hari itu, Paman Adil tidak pernah datang berkunjung lagi. Rena yang biasanya membantu menjaga toko bangunan juga tidak pernah terlihat muncul di toko. Mungkin, ia menyembunyikan perutnya yang makin membesar. Ia bahkan tidak ke puskesmas atau rumah sakit daerah untuk melahirkan. Kudengar Paman Adil sengaja memanggil bidan dari desa sebelah supaya Rena bisa melahirkan anak perempuannya di rumah. Benar saja. Anak perempuan itu kemudian diberikan kepada Johan dan diakui sebagai anaknya. Sungguh penuh drama keluarga yang satu itu.

Sementara aku? Apa yang kulakukan?

Aku belajar.

Sudah kubilang, untuk menyingkirkan satu keluarga itu, aku butuh rencana yang tersusun rapi. Entah berapa puluh artikel dan data yang kubaca di warnet. Akhirnya, aku sampai pada sebuah kesimpulan bahwa aku harus mencari kelemahan keluarga Paman Adil untuk memeras dan memanipulasi mereka.

Jadi, pada suatu sore hari terpanas bulan Januari, dengan alasan meminjam *printer* dan komputer untuk tugas sekolah, aku pergi ke rumah Paman Adil. Mereka sekeluarga kerap sibuk di toko dan aku akan punya cukup waktu untuk "menggeledah" rumah mereka. Lagi pula, ini bukan pertama kalinya aku meminjam komputer Husni untuk keperluan tugas sekolah. Ia pasti tidak akan menyangka kali ini aku datang ke rumahnya dengan misi lain.

Biasanya si bangsat itu selalu bersedia meminjamkan komputernya padaku asalkan aku memberinya sejumlah uang. Bahkan setelah kuberi uang pun, raut mukanya masam. Kalau diingat-ingat lagi, aku jadi makin jengkel padanya. Kali ini pun, aku yakin kondisinya tidak akan jauh berbeda. Ia pasti akan minta bayaran lagi. Sudah tahu aku tidak punya banyak uang, ia kadang sengaja menyuruhku membayar lebih mahal daripada warnet.

"Kenapa tidak ke warnet atau ke tempat tukang foto-kopi aja?" Ia menyindirku.

"Ah, sudah kesorean. Sudah pada tutup. Kau, kan, tahu aku hanya ke sini kalau tempat lain sudah tutup."

"Kali ini kau harus membayarku dua kali lipat dari biasanya." Lagi-lagi, ia menggerutu.

Aku diam saja. Setelah membuat keluarga kami miskin karena ayahnya merampas hampir seluruh harta Kakek, bisa-bisanya ia bersikap pelit padaku.

Sungguh tidak tahu diri. Kuamati Husni menyalakan komputernya. Benda itu sepertinya baru, kalau dilihat dari tampilan layarnya yang jauh lebih jernih dari komputer lamanya.

Setelah menyalakan komputernya, Husni kembali membantu toko bangunan ayahnya dan meninggalkanku sendirian di kamar. Aku habiskan waktu memeriksa folder-folder pribadi Husni di komputernya. Tidak pernah terpikir olehku akan menemukan sesuatu yang sebegitu menjijikkannya di dalam folder pribadinya.

Aku mengerjap-ngerjapkan kedua mataku dengan tidak percaya sambil menatap layar komputer tersebut. Setelah mengobrak-abrik fail pribadinya, aku tahu *game* apa saja yang ia mainkan dan film apa saja yang ia tonton. Aku bahkan tahu sandi ATM-nya karena si bodoh itu menyimpan semua data rahasianya di komputer.

Aku juga tahu ia suka mengunduh film porno.

Namun, tidak sekali pun aku mengira ia bisa meniduri adik perempuannya sendiri.

Layar komputer di hadapanku menampilkan adegan mesum itu dengan jelas.

Husni menelanjangi Rena, lalu berhubungan intim dengan adik perempuannya. Si perempuan? Kudapati ia terkikik gembira. Tidakkah ia merasa jijik? Kurasa tidak. Jelas sekali mereka berdua bersetubuh atas dasar suka sama suka. Selain itu, kudapati video porno mereka tidak hanya ada satu. Sepertinya, dua bersaudara itu rajin merekam percintaan mereka sejak dua tahun lalu. Mungkin saja sebelumnya mereka sudah berhubungan seks tanpa direkam.

Sialan.

Selama ini ia menggauli adik perempuannya sendiri.

Seperti kabel yang bersambung menjadi satu, aku pun

punya dugaan bahwa anak perempuan yang dilahirkan Rena adalah hasil hubungan sedarah mereka. Aku mengerjapkan mataku beberapa kali sambil memeriksa video lainnya. Husni menggauli Rena dengan berbagai cara. Praktik seksual mereka tidak hanya sebatas seks biasa, tetapi juga disertai dengan tindakan-tindakan aneh yang aku sendiri pun tidak tahu apa. Sepertinya mereka meniru adegan-adegan film porno yang diunduh Husni. Mereka bahkan bersetubuh di taman belakang rumah mereka yang mengarah langsung ke hutan karet desa. Ada pula video yang direkam di hutan karet, di dekat deretan drum karbit besar di belakang rumah mereka, dan di tempat-tempat yang bahkan tidak kukenali.

Apakah Paman Adil dan istrinya tahu soal ini? Meskipun mereka tahu, kurasa keluarga Paman Adil pasti takut berita ini tersebar luas. Mungkin aku bisa menggunakan informasi ini untuk memeras mereka.

Setelah melihat apa yang ada di hadapanku sekarang, aku terkekeh pelan. Orang-orang ini memang menjijikkan dan patut lenyap dari muka bumi. Tak hanya keluargaku, dunia juga pasti akan berterima kasih kepadaku karena aku ingin dan *bisa* menyingkirkan mereka. Buru-buru kusalin video porno kakak beradik itu ke dalam *flashdisk* pribadiku.

Aku tersentak kaget ketika tiba-tiba pintu kamar dibuka dan Husni menyelinap masuk kembali. Ia duduk di sebelahku sambil memandangiku dengan tatapan merendahkan.

"Kalau kau nggak bisa membayar uang rental komputer,

kau bisa membayarku dengan cara lain," bisiknya pelan dengan suara serak-serak basah.

Husni menjilat bibir bawahnya dan mengamatiku dari ujung kepala hingga ujung kaki.

Tatapan matanya berhenti di bagian dadaku.

"Imelda sudah dewasa, ya, sekarang," imbuhnya lagi sambil tetap mengamati dadaku. "Aku bisa membuatmu enak."

Tidak lama kemudian, ia menggeser kursinya ke dekatku dan meletakkan sebelah tangannya di atas pahaku, lalu mulai meremas. Kucengkeram pergelangan tangannya sebelum ia berhasil menyelipkannya ke balik rok sera gamku.

"Kalau kau berani menyentuhku lagi, aku akan berteriak sekuat-kuatnya agar seluruh orang di rumah ini tahu apa yang kau lakukan," ancamku sambil mendesis. Aku memelotot kepadanya..

Ia terkekeh. Alih-alih menghentikan perbuatannya itu, Husni mengulurkan lengannya yang lain dan meremas sebelah payudaraku. Aku terkesiap, tapi segera tersadar. Kutepis tangannya dari dadaku, tapi remasannya justru semakin menguat hingga membuat dadaku terasa sakit.

Setelah itu, ia buru-buru membekap mulutku, sementara sebelah tangannya yang lain sibuk menggerayangi tubuhku. Aku meronta dan berusaha menendang kemaluannya, tapi dengan tubuhnya yang lebih besar dan kuat, ia menekanku dengan mudah.

"Diam. Sudah kubilang aku bisa membuatmu enak," bisiknya dengan suara serak.

"Ada apa ini?"

Masih dengan tangan yang menyusup di balik seragamku, ia memandangi ibunya yang berdiri di depan pintu dengan sorot mata kesal.

"Jangan mengganggguku, Bu," katanya marah.

Ibunya mengernyitkan dahi, tatapannya yang penuh rasa horor terpatri pada tangan Husni yang ada di balik kausku. "Bapak memanggilmu ke bawah."

"Anjing," desis Husni. Ia meremas payudaraku pelan sebelum berjalan ke arah ibunya. "Aku akan ke bawah sebentar. Toko sebentar lagi tutup. Kau pakai saja dulu komputernya," ujarnya sambil berjalan keluar dari kamar.

"Bibi...." Suaraku gemetar. "Husni barusan meraba-raba saya."

"Sttt...." Perempuan paruh baya itu berjalan mendekatiku dan menangkupkan kedua tangannya di pipiku. "Apa maksudmu, Imelda?"

"Bibi lihat sendiri...."

"Dia hanya menunjukkan kasih sayangnya," tepisnya dengan nada suara menegur.

Ia mundur beberapa langkah dan mengamatiku. "Lain kali jangan pakai baju seksi ke sini," tegurnya pelan sebelum keluar dari kamar itu.

Aku menghabiskan beberapa menit untuk duduk di depan komputer tanpa melakukan apa-apa. Husni baru saja melecehkanku. Kenyataan itu terkunci di kepalaku. Parahnya, ibunya yang jelas-jelas melihat kejadian itu hanya diam saja. Ia bahkan berani menegur cara berpakaianku, padahal yang kukenakan hanya seragam

SMA biasa. Perasaanku tidak menentu. Kaget, sedih, dan marah. Otakku masih tidak bisa memproses kejadian barusan.

Ketika memikirkan kembali reaksi Ibu Husni tadi saat ia mendapati anaknya melecehkanku, kurasa besar kemungkinannya ia tahu anak-anaknya melakukan praktik inses. Bagaimana dengan Paman Adil? Apakah ia tahu?

Dengan tangan yang masih gemetar, aku mencabut *flashdisk*ku dari komputer Husni. Mataku menangkap segepok kunci yang diletakkan di sudut meja kerjanya. Dengan hati-hati, kuselipkan kunci-kunci itu di dalam saku celanaku. Firasatku mengatakan bahwa aku memerlukan kunci tersebut kemudian hari. Namun, karena aku tidak tahu yang mana kunci rumah mereka, lebih baik kuambil saja semuanya. Aku akan membuat duplikatnya, lalu mengembalikannya nanti.

***

Keesokan harinya, aku memilih pergi ke warnet untuk mengerjakan beberapa tugas sekolah yang sempat tertunggak, sambil memikirkan cara untuk mengerjai Husni.

Aku mendapati diriku tersenyum lebar ketika mengirim salah satu video porno itu ke alamat E-mail Husni. Karena tidak ingin ketahuan, kugunakan akun palsu. Aku belum mau menggunakan video porno ini untuk memeras Husni. Aku hanya ingin menerornya dan oleh karena itu, aku harus berhati-hati agar identitasku tidak terbongkar.

Setiap orang punya kelemahan. Aku senang menjadi satu-satunya orang luar yang tahu tentang hubungan sedarah mereka. Setelah memastikan video itu terkirim ke E-mail Husni, aku menghapus semua jejakku dari komputer warnet itu, lalu pulang.

Nanti.

Pelan-pelan.

Aku butuh rencana yang matang sebelum mulai mengeksekusi keluarga itu.

Setiap kali teringat pelecehan yang Husni lakukan padaku, aku jadi makin benci dan marah kepadanya. Ia pikir ia bisa lolos begitu saja setelah melecehkanku? Enak saja.

Dua hari kemudian, aku sengaja bersepeda berjam-jam ke tukang kunci di desa lain untuk membuat duplikat. Setelah selesai, aku mengendap-endap ke bagian belakang rumah Husni lewat hutan karet. Kemudian kuletakkan kunci itu di antara tumpukan lonjoran pipa paralon dekat teras belakang rumahnya. Siapa pun akan menemukan kunci itu dan menganggap Husni menjatuhkannya di sana saat mengambil pipa. Kunci itu sudah kubersihkan sebelumnya agar sidik jariku tidak terbaca. Meskipun aku yakin Husni tidak cukup pintar untuk menyelidiki sampai sana, aku tidak boleh ambil risiko dan tetap harus hati-hati.

Sepulang dari rumahnya, aku pergi ke warnet lagi dan mendapati ia sudah merespons E-mail ancaman yang kuberikan. Responsnya seperti orang bodoh.

Siapa kau? Mau apa?

Aku mengabaikan E-mail itu. Kemudian, kukirimkan E-mail lain dengan video berbeda, melalui akun palsu yang berbeda dari sebelumnya. Beberapa jam setelahnya kuhabiskan untuk melakukan riset dan membaca berbagai artikel. Aku kumpulkan berbagai informasi tentang metode apa saja yang bisa kupakai untuk melenyapkan satu keluarga.

Kuputuskan metode paling aman adalah meracuni atau membius mereka dulu, kemudian menyusup ke dalam rumah untuk memastikan mereka semua benar-benar mati.

BAB 7

UTUSAN TUHAN

Danisa Ramdhani

"Saya suka permainan catur, Doktor." Hari ini, aku dan Imelda berbicara mengenai hal-hal yang ia sukai.

"Kenapa?" tanyaku dengan ingin tahu.

Ia mengetuk-ngetukkan jari-jarinya di atas meja kayu gazebo. Kuperhatikan kuku-kukunya yang dipotong pendek dan dicat cokelat tua. Beberapa sesi konseling kami akhir-akhir ini terasa jauh lebih santai. Tidak ada diskusi berat, tidak ada negativitas, tidak ada apa pun. Padahal, sejak ia membunuh kucing rumah sakit dua minggu sebelumnya, aku jadi merasa takut padanya. Kukatakan pada Mira bahwa Imelda membanting kucing itu berkali-kali ke tembok hingga binatang menyedihkan itu tewas, tapi entah mengapa Mira seolah tidak memercayaiku.

"Saya menikmati masa-masa menyusun strategi untuk menghabisi lawan. Saya rasa di sanalah letak keindahan catur. Apakah Doktor suka bermain catur?"

Tidak. Aku tidak menikmati catur sama sekali.

"Tidak. Terus terang saya bukan tipikal orang yang suka

berstrategi sepertimu, tapi saya cukup menikmati permainan catur yang baik." Aku menjawab terus terang.

"Apa saja yang Doktor sukai? Tenis?" Imelda bertanya lebih lanjut, pertanyaan biasa yang kurasa hanya didasari oleh rasa penasaran belaka.

"Ya. Saya rasa saya lebih suka olahraga permainan seperti tenis, badminton."

Imelda mengangguk. "Doktor mengajari anak perempuan Doktor main tenis?"

Dari mana ia tahu?

"Ya. Kok tahu?" tanyaku hati-hati. Kuselipkan senyum tipis untuk menutupi kekagetanku.

Imelda mengangkat bahu. "Minggu lalu saya sempat berpapasan dan mengobrol dengannya sebentar setelah mengunjungi Doktor. Sebenarnya sebelum-sebelumnya saya juga sempat bertegur sapa dengannya. Dia cerita dulu sering pergi main tenis dengan Doktor." Imelda tersenyum tipis dan melanjutkan, "Sepertinya dia sering ke sini, ya."

"Kami masih sering main bersama, kok. Kapan-kapan kau bisa main bersama kami." Aku menaikkan kedua alisku.

"Begitu, ya." Ekspresinya berubah dari terkejut menjadi datar. Aku tidak tahu mengapa.

Aku mengangguk-angguk. "Kita bisa janjian main tenis. Biasanya kami bisa main sampai tiga jam."

"Aduh, kalau sampai tiga jam kayaknya saya tidak bakal kuat, Dok. Saya terlalu jompo buat melakukannya."

Kami berdua tertawa.

Kemudian, suasana seketika menjadi sunyi, seakan-akan kami berdua tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk memulai pembicaraan. Imelda-lah yang memecahkan kesunyian itu terlebih dahulu. "Saya masih punya berapa sesi konseling lagi, Doktor?"

"Satu kali lagi," jawabku lembut. "Kau sudah merasa jauh lebih baik?"

"Terus terang belum, Dok." Ia terdiam sebentar. "Tapi, saya punya keyakinan bahwa saya akan merasa lebih baik setelah semua sesi konseling ini berakhir."

"Oke." Aku tersenyum lagi.

Imelda mengerjapkan matanya beberapa kali. "Doktor, baru-baru ini saya membaca berita tentang seorang perempuan berusia 30 tahunan yang membunuh dua remaja laki-laki. Dua remaja laki-laki itu ditusuk berkali-kali dengan obeng dan pisau daging sepulang sekolah." Ia berhenti sebentar. "Apakah menurut Doktor yang dilakukan perempuan itu salah?"

"Tentu saja. Membunuh adalah tindakan yang keji," jawabku tanpa ragu.

"Kenapa?"

"Ya?"

"Kenapa Doktor tidak menanyakan dulu alasan perempuan ini membunuh dan langsung memberikan vonis bersalah kepadanya?"

Aku mengerutkan kening. "Saya percaya masalah apa pun bisa diselesaikan secara baik-baik tanpa melalui kekerasan."

"Dua remaja laki-laki itu memerkosa, lalu membunuh

anak perempuan ibu itu. Anak perempuan ibu itu masih berusia delapan tahun. Si anak ditemukan dengan botol bir di dalam kemaluannya. Apakah sekarang, setelah mengetahui motif di balik pembunuhan itu, Doktor masih menganggap ibu itu bersalah? Saya tidak."

Aku terdiam sesaat. "Saya tidak bisa membayangkan hal tersebut terjadi pada anak perempuan saya. Mungkin saya akan melakukan hal yang sama."

Imelda mengangguk. "Benar. Sayangnya, sepertinya hakim tidak berpikiran sama. Ibu itu tetap dihukum kurungan penjara selama sepuluh tahun atas perbuatannya. Saya rasa tidak ada hal baik dan buruk yang pasti di dunia ini, Doktor. Lagi pula dua anak remaja itu memang pantas mati."

Aku mengangguk pelan. "Baik."

"Seharusnya, ibu itu menyusun strategi terlebih dahulu agar tidak tertangkap. Mungkin dia terlalu frustrasi dengan kenyataan yang ada," lanjut Imelda sambil mengangkat bahu.

Aku melipat tanganku di depan dada dan mengamati perempuan di hadapanku. "Mungkin kau benar."

"Doktor, saya ingin menceritakan sebuah kisah pembunuhan yang terjadi di desa kelahiran saya beberapa tahun lalu."

Kubiarkan Imelda menceritakan tentang sebuah keluarga yang karut-marut, dibumbui sedikit mistik, dan beberapa bagian yang menjijikkan. Namun sayangnya, sebelum kisah itu selesai diceritakan, sesi konseling kami terpaksa diakhiri karena sudah melebihi jamnya. Kulihat

Mira sudah duduk menungguku di bangku taman beberapa ratus meter dari gazebo.

"Saya akan lanjutkan kisah ini di pertemuan kita selanjutnya, Doktor," ujarnya ketika kami bersalaman.

"Baik. Saya akan ingat-ingat kau sudah cerita sampai mana."

Imelda tertawa pelan. "Terima kasih ya, Dok."

Tidak seperti sebelum-sebelumnya saat akulah yang kerap memandangi kepergiannya, kali ini Imelda tetap duduk di gazebo sementara aku dan Mira kembali ke ruanganku. Sekelebat perasaan tidak nyaman merayapi hatiku setelah bertemu dengannya. Hanya saja demi profesionalisme, aku memilih mengabaikan hal tersebut.

Imelda Shafira

Tahun 200X

Aku percaya bahwa untuk memastikan sesuatu berjalan dengan lancar, hal yang harus dilakukan pertama-tama adalah membuat rencana sedetail mungkin. Namun, terkadang menunggu terlalu lama membuatku resah. Setiap malam benakku melayang-layang bebas—memikirkan cara terbaik mengeksekusi seluruh anggota keluarga Paman Adil. Menurutku, membunuh bukanlah hal yang sulit. Tantangan terbesarku adalah agar tidak terendus manusia lain. Menyebalkan kalau aku harus membusuk di penjara hanya demi keluarga sampah itu.

Beberapa bulan sebelum tanggal kelulusan SMA, setelah setiap minggunya kulalui dengan mengirimkan berbagai ancaman kepada Husni terkait hubungan sedarahnya dengan Rena, aku memutuskan membongkar kelakuan bejatnya itu. Dengan sengaja kumasukkan video-video itu ke dalam sebuah CD, kemudian kukirimkan ke rumahnya, tertuju untuk Paman Adil. Aku yakin sekali bibiku tahu perbuatan bejat anak-anaknya, tapi aku tidak yakin apakah Paman Adil tahu. Seandainya ia memang sudah menyadari hubungan sedarah itu, fakta bahwa ada seseorang di luar sana yang tahu soal ini pasti tetap akan membuatnya resah.

Awalnya, kupikir pamanku tidak melihat video video tersebut, tetapi beberapa minggu kemudian, ia datang ke rumahku untuk 'curhat' dengan Ayah. Dalam salah satu ceritanya, ia sampaikan niatnya untuk menge luarkan Husni dan Rena dari daftar ahli waris. Paman Adil berkali-kali menegaskan bahwa ia tidak bisa memaafkan keduanya. Tidak henti-hentinya pula ia bertanya-tanya kesalahan apa yang sudah diperbuatnya hingga keluarganya menjadi karut-marut.

Well, kesalahan terbesarnya adalah menjadi serakah dengan menguasai semua harta Kakek dan melepaskan tanggung jawab untuk mengurus Karim yang gila itu. Sekarang, ia harus menerima semua akibatnya, dan akulah yang menjadi perantaranya. Lucunya, tak sekalipun Paman bertanya-tanya siapa yang mengirimkan CD itu kepadanya. Aku rasa ketika dihadapkan pada fakta mengerikan yang terjadi di antara anak-anaknya, ia pasti tidak terpikir untuk

mencari tahu siapa yang mengirimkan video-video itu.

Beberapa minggu kemudian, terlepas dari eksistensinya yang sering kupertanyakan, aku rasa Tuhan memihakku. Perseteruan Husni dan orangtuanya makin terlihat jelas, bahkan menjadi pembicaraan di kalangan warga kampung yang jumlahnya tidak seberapa itu. Selain itu, anak hasil hubungan sedarah yang bahkan belum berusia tiga bulan itu tiba-tiba sakit keras dan akhirnya meninggal. Hanya selang beberapa hari setelah cucunya dikubur, Paman Adil tiba-tiba terkena strok. *Bravo!* Rasanya menyenangkan melihat keluarga jahanam itu ditimpa musibah bertubi-tubi.

Tidak bisa kumungkiri dengan adanya serangan strok Paman Adil, rencanaku untuk menghukum mereka bisa dilakukan dengan lebih mudah. Menjelang tanggal yang sudah kutetapkan, setiap seminggu sekali aku berjalan ke desa sebelah untuk membeli soda api. Tentu saja, aku membelinya di toko-toko yang berbeda dan dalam jumlah yang sedikit. Terkadang, aku membeli racun tikus. Adakalanya aku harus menumpang mobil boks untuk pergi ke beberapa desa yang letaknya lebih jauh. Aku sengaja menimbun barang-barang itu agar bisa kutumpahkan ke gentong air di rumah Paman Adil sehari sebelum hari yang kutentukan.

Kuhabiskan berhari-hari untuk memata-matai aktivitas Paman Adil sekeluarga. Aku mencatat kapan mereka mulai beraktivitas, apa yang mereka lakukan seharian, kapan mereka pergi tidur. Kadang kala aku menyelinap ke rumahnya untuk memastikan di mana saja aku bisa

memasukkan racun tikus dan soda api.

Biasanya, saat siang hari rumah bagian belakang yang tersambung dengan hutan karet sangat sepi. Seluruh anggota keluarga sibuk mengurusi toko bangunan mereka yang ada di bagian depan rumah. Kalaupun ada orang yang tinggal di rumah bagian belakang, palingan hanya Paman Adil dan istrinya Johan. Namun, dua orang itu biasanya di lantai dua, sementara aku hanya perlu memeriksa dapur di lantai satu. Dari pintu belakang rumahlah aku biasanya menyelinap masuk.

Racun itu mungkin akan membuat mereka lemas, tetapi jumlahnya tidak cukup banyak sampai bisa membuat mereka mati di tempat. Biar bagaimanapun, aku ingin mereka tetap sadar ketika aku 'mencabut' nyawa mereka. Bulu kudukku meremang ketika membayangkan tatapan mata kosong dan ekspresi ngeri yang mungkin mereka tampilkan saat meregang nyawa. Apa yang kurasakan bukan perasaan takut, melainkan antusiasme. Perasaanku me luap-luap seolah sedang menanti sesuatu yang menyenangkan.

BAB 8

KETIKA (BUKAN) PENJAHAT YANG JADI PEMENANG

Imelda Shafira

Tahun 200x, dua hari sebelum hari Y

Sepertinya, Ibu tahu aku merencanakan sesuatu. Tempo hari, ketika ia tiba-tiba masuk ke kamarku untuk membereskan ini itu, Ibu sempat melirikku dengan pandangan penuh tanda tanya. Ia melihat setumpuk soda api dan beberapa racun tikus yang sengaja kusimpan di dalam lemari meja belajar. Sepertinya, ia menahan diri untuk bertanya, tapi pada akhirnya gagal juga.

"Untuk apa soda api dan racun tikus sebanyak itu?" tanyanya sambil lalu.

Aku tahu diam-diam Ibu mengamatiku dari sudut matanya.

"Belakangan ini banyak tikus," jawabku sambil mengangkat bahu, lalu kembali fokus pada novel usang yang ada di pangkuanku.

"Soda apinya?"

"Bekas sisa WC ruang tamu yang sempat mampet waktu

Ayah dan Ibu pergi seharian beberapa hari lalu."

Aku tahu Ibu masih curiga, tapi entah mengapa ia tidak melanjutkan interogasinya. Mungkin kebiasaan karena selalu disuruh tutup mulut oleh Ayah. Terus terang, sekarang yang tersisa dalam diri Ibu hanyalah tubuh tanpa akal. Pernikahan menyedihkan ini membuatnya kehilangan kemampuan analitis. Sayangnya, yang bersangkutan tidak pernah menyadari hal itu.

Bukannya aku tidak menghormati Ibu. Hanya saja kalau aku jadi ia, sudah lama kutinggalkan laki-laki dungu macam Ayah. Bertahun-tahun hidup dalam penderitaan karena suami yang bodoh bukanlah sesuatu yang bisa kuterima begitu saja. Apalagi karena kedunguannya itu, keluarga kami direndahkan selama bertahun-tahun dan hidup dalam kemiskinan. Berutang ke sana kemari. Aku muak dengan kehidupan macam ini.

Sayangnya, orang yang melihat benda-benda itu bukan hanya Ibu.

Malam itu, kudapati adik laki-lakiku yang polos memencet-mencet kemasan soda api itu dengan penasaran. Mungkin bagi anak kelas satu SMP, sepertinya benda semacam itu termasuk misterius.

"Ini apa, Kak?" tanyanya penasaran, sesaat sebelum kami mematikan lampu kamar untuk tidur.

"Soda api. Fungsinya macam-macam, bisa untuk toilet mampet atau membersihkan karat."

"Untuk apa Kakak beli sebanyak ini?" tanyanya dengan sorot mata kebingungan.

"Kau pengin tahu saja," jawabku dengan ketus. "Cepat

cuci tanganmu. Benda itu beracun untuk tubuh manusia."

"Gimana kalau ada orang yang memakannya?"

"Kakak juga nggak tahu, Dik. Mungkin mereka bakal pusing-pusing dan pingsan. Adik jangan pegang-pegang itu lagi, ya. Bahaya, lho!"

Adikku mengangguk pelan. Beberapa saat kemudian, kami berdua setuju untuk mematikan lampu dan tidur. Hanya dalam beberapa hari.... Setidaknya aku akan tahu apa yang terjadi jika seseorang memakan soda api dan racun tikus.

Tahun 200x, hari Y

Aku menetapkan hari Y sebagai hari eksekusi. Semua itu kulakukan bukan tanpa alasan. Ayah dan Ibu akan pergi kurang lebih seminggu untuk mengunjungi keluarga Ibu di desa sebelah. Kurasa mereka sengaja pergi ke sana untuk meminjam uang lagi. Saat itulah aku bisa melakukan apa pun yang kuinginkan.

Sebelum melancarkan aksiku, tepat setelah Ayah dan Ibu berangkat, aku merasa ada sesuatu yang janggal. Aku tidak tahu apa yang aneh, tapi entah kenapa rasanya aku seperti mengendus sesuatu yang salah telah terjadi. Meskipun begitu, tidak tebersit di benakku untuk menunda aksi tersebut.

Sesuai rencana, aku berniat menyembunyikan semua alat-alat yang kuperlukan di hutan belakang rumah Paman Adil, sebelum mengesekusi mereka saat tengah malam. Sore itu, setelah pulang dari sekolah, kubungkus semua soda api dan belati dengan sarung bantal usang. Kemudian, kumasukkan semuanya ke karung. Tidak lupa

juga aku membawa beberapa sarung tangan karet. Aku tidak ingin meninggalkan sidik jariku di mana pun.

Aku berjalan kaki ke rumah Paman Adil melewati hutan karet yang berujung tepat di belakang rumahnya. Biasanya, ada beberapa orang yang suka berkeliaran untuk memerah getah karet. Namun, mengingat sekarang bukanlah musim panen, keadaan di sekitar sana benar-benar sepi. Suara yang terdengar hanyalah bunyi tapak kakiku dan desir daun pohon yang tertiup angin.

Aku berhenti tidak jauh dari halaman belakang rumah Paman Adil untuk mengamati keadaan sekitar. Tampak mereka sedang sibuk beres-beres menutup toko, jadi tidak ada orang di bagian belakang.

Keluarga Paman Adil nyaris tidak pernah menutup pintu belakang rumahnya yang mengarah langsung ke dapur dan hutan karet. Hal itu memudahkanku untuk menyelinap dan menumpahkan soda api ke dalam gentong air minum dan teko teh. Setelah memastikan serbuk putih itu larut dalam air, aku tambahkan racun tikus yang sudah kugerus menjadi bubuk ke dalam air mereka, lalu aku mengendap-endap ke belakang rumah dan bersembunyi di dekat hutan. Sekarang kurang lebih hampir pukul enam. Mungkin aku perlu menunggu hingga pukul dua belas.

Aku harap soda api itu bereaksi sesuai rencana. Kalau satu keluarga keracunan soda api, akan jauh lebih mudah menghabisi mereka. Terus terang, sulit menghadapi Johan dan Husni kalau mereka dalam keadaan fit.

Padahal, malam itu di rumah Paman Adil terjadi pertengkaran besar.

Sayup-sayup kudengar adu mulut antara Johan, Husni, dan Paman Adil.

Sepertinya Paman Adil *kekeuh* tidak ingin memberikan sedikit pun harta warisan pada Husni karena masalahnya dengan Rena. Namun, menjelang pukul delapan lewat, suarasuara itu menghilang. Aku mengendap-endap ke pinggir rumah sambil berusaha mengintip lewat celah-celah jendela.

Tubuhku melonjak ketika tiba-tiba terdengar suara baku hantam dan perempuan menjerit.

Aku segera bersembunyi di balik rimbunan rumput dan pohon, berusaha agar tidak terlihat, ketika seseorang keluar dari rumah. Kulihat Johan lari ke hutan karet sambil memegang sisi kiri perutnya yang terluka. Husni mengejarnya dari belakangnya sambil membawa parang panjang. Diikuti oleh Rena dan Duma—istri Johan—yang berusaha melerai kedua pemuda itu. Kulihat Johan dan Duma terseok-seok dengan mulut memerah dan penuh darah.

Mungkin efek soda api itu sudah mulai bekerja. Anehnya, Husni dan Rena masih tampak bugar. Kok, bisa? Jangan-jangan mereka belum memakai atau meminum airnya? Setelah membunuh Johan, Husni menampar dan menendang Duma berkali-kali, sebelum pada akhirnya menggorok kakak iparnya. Alih-alih langsung menca but nyawa perempuan itu, Husni mesam-mesem menonton Duma menderita karena kehabisan darah, kemudian menusuk tubuhnya berkali-kali.

Aku terkesima dengan apa yang kulihat barusan. Husni

si mesum tidak boleh tahu bahwa aku ada di sini, kalau tidak aku pasti bakal dibunuh juga olehnya. Dengan hati-hati, aku mengambil jalan memutar dan menyelinap ke dalam rumah lewat pintu depan tepat ketika Husni mulai memutilasi tubuh kakaknya sendiri. Sementara Rena menangis tersedu-sedu sambil memeluk tubuhnya sendiri.

Begitu masuk ke rumah itu, kulihat Paman Adil tergolek tak sadarkan diri di atas kursi rodanya. Matanya membelalak. Lehernya tergorok. Kuamati dadanya yang tidak bergerak. Mati. Sementara itu, istri Paman Adil juga tergolek di lantai ruang tamu mereka. Ia masih sadar. Tubuhnya kejang-kejang. Mulutnya penuh dengan darah sampai ia terbatuk-batuk. Ia terlihat kesulitan bernapas dan tersedak darahnya sendiri. Matanya menatapku penuh harap.

Namun, bukan itu tujuanku datang ke sini.

Aku tidak datang untuk menyelamatkannya.

Aku datang untuk menghabisinya meski sudah keduluan oleh Husni.

Tebersit sedikit rasa kesal karena itu.

Kupandangi tubuh bibiku yang kejang-kejang. Aku teringat sikapnya ketika dia mendapati Husni melecehkanku di kamar beberapa waktu lalu. Alih-alih menegur anaknya, ia malah menyalahkan cara berpakaianku dan mencoba meyakinkanku bahwa Husni hanya sedang menunjukkan kasih sayangnya. Perempuan ini memang layak mati. Aku juga yakin ia pasti tahu apa yang suaminya lakukan selama ini terhadap keluarga kami; kemis kinan dan penderitaan keluarga kami juga adalah buah pembiaran yang ia lakukan.

Meskipun kesal karena Husni mengambil banyak peranku untuk bersenang-senang, aku masih bisa melampiaskan amarahku pada Bibi dan Paman Adil. Kuamati tatapan mata bibiku berubah dari penuh pengharapan menjadi ketakutan ketika melihatku mencongkel dua bola mata Paman Adil. Harga yang harus ia bayar karena membutakan dirinya atas penderitaan keluarga kami. Setelah selesai dengan dua mata Paman Adil, aku menusuk mata bibiku juga, untuk pembiaran yang ia lakukan. Lalu, kusobek perutnya yang kenyang dengan

harta itu hingga ususnya buyar. Kerakusan dan keserakahan mereka selama ini, selesai sudah. Kemalangan dan kemiskinan yang kutanggung sepanjang hidup gara-gara mereka, terbayar sudah. Puas rasanya.

Kemudian, aku mengendap-ngendap ke dapur, mengintip dari jendela kecil di sana. Husni tampak sudah selesai memutilasi kakaknya sendiri. Manusia sampah paling bangsat itu, untuk kali pertama bisa berguna juga buatku. Setidaknya malam ini ia memudahkanku menjatuhkan karma.

Kuamati tubuh Johan yang tergolek dengan sebelah lengan terputus dan terpotong-potong. Husni berlutut di sampingnya dengan kepala tertunduk. Ia sudah menghentikan aksinya dan mungkin bingung apa yang harus ia lakukan. Sementara itu, Rena masih menangis sesenggukan dengan tubuh bersandar di batang pohon di dekat mereka.

Tidak lama kemudian, kulihat Husni mengumpulkan potongan tubuh Johan, lalu membawanya ke dalam rumah dengan langkah sempoyongan. Ia menggoyang-goyangkan kepalanya beberapa kali, seperti orang mabuk. Aku buru-buru naik ke lantai dua dan mengamati mereka berdua dari sana. Tidak lama setelah itu, Rena masuk sambil menyeret tubuh Duma.

Keduanya duduk memeluk lutut di dekat jasad-jasad keluarga mereka. Tidak lama kemudian, Husni merangkak mendekati adik kandungnya. Rena berusaha menghindar, matanya membelalak ketakutan. Ia berusaha menjauh dari jangkauan Husni. Namun, laki-laki itu justru jadi marah dan

gelap mata. Tidak lama kemudian, kedua insan itu bergumul. Husni menyetubuhi Rena tepat di sebelah jasad Johan yang termutilasi. Sang perempuan mengerang, menjerit kecil, terisak, tapi tetap membalas ciuman-ciumannya. Apakah ini pemerkosaan? Entahlah. Aku bergidik jijik melihat kelakuan keduanya.

Aku menunggu dengan sabar di lantai dua sambil mengintip kedua bersaudara itu bersetubuh. Tidak lama kemudian, kulihat mereka berbaring bersisian dalam keadaan telanjang. Rena berada dalam pelukan Husni. Apakah kedua manusia gila ini tidak ingin membereskan semua kekacauan ini sebelum tidur?

Tepat pukul sembilan lewat, aku memutuskan turun dari lantai dua, lalu mendekati kedua sejoli yang tertidur itu. Dengan hati-hati, kuambil parang yang tadi digunakan Husni untuk memutilasi Johan. Benda itu kugenggam erat-erat dengan tanganku yang terbungkus sarung tangan karet. Setelah cukup yakin, aku hunjamkan parang itu sekuat tenaga ke daerah ulu hati Husni.

Seketika itu juga, matanya terbuka. Dahinya berkerut sambil menatapku. Sebelum ia sempat bereaksi, kuinjak kemaluannya keras-keras. Si Bangsat yang cuma bisa berpikir pakai kontol ini layak mendapatkannya. Beraniberaninya ia menyentuh payudaraku hari itu.

Husni mengerang kesakitan. Namun, ia terlalu lumpuh untuk bisa melawanku. Beberapa menit berikutnya kuhabiskan untuk menikmati memelesakkan parang perlahan-lahan ke berbagai tempat di tubuhnya. Namun, kurasa Husni baru benar-benar mengembuskan napas

terakhir ketika aku memotong kemaluannya. Sementara itu, Rena yang terbangun hanya bisa membatu, membeku menyaksikanku menghukum kekasihnya.

Barulah setelah aku selesai dengan Husni dan mulai mengalihkan perhatianku padanya, Rena tersadar dan berusaha melarikan diri. Sebelum dia berhasil merangkak lebih jauh, aku berhasil menangkap kakinya, lalu menempelkan parang itu di lehernya.

"Jangan berteriak, Mbak," sahutku lembut.

"Ke-kenapa kau melakukan ini, Fira?" Dia mengerjapkan matanya yang berlinang air mata. Bibirnya bergetar.

"Mbak, lebih baik kubunuh atau bunuh diri?" Aku menekan ujung parangku yang lancip ke lehernya, cukup untuk melukai, tapi tidak cukup untuk membunuhnya. "Kalau Mbak berani berteriak, akan kugorok lehermu."

Dia memejamkan matanya. Bibirnya bergetar pelan.

"Fira... kenapa?"

"Mbak mau bunuh diri atau kubunuh?"

Di luar dugaanku, ia menekankan daging lehernya lebih dalam ke arah parangku.

Aku mendecakkan lidah dan mundur sedikit. "Bukan begitu caranya kalau mau bunuh diri. Aku mengarahkan daguku ke tangga rumah. "Kita akan naik ke lantai dua."

Matanya membelalak ketakutan, tapi ia mengikuti instruksiku.

Rena tidak menunjukkan perlawanan yang berarti. Mungkin dia jauh lebih pengecut daripada yang kupikirkan. Namun, justru karena itulah aku jadi lebih waspada terhadap gerak-geriknya. Sesuai dugaanku, baru pada saat

akan menaiki tanggalah ia menunjukkan sedikit perlawanan.

Untuk beberapa saat kami bertatapan. Rena berbalik dan melemparkan tubuhnya ke arahku. Si perempuan nista itu berusaha sekuat tenaga untuk merebut parang yang kugenggam. Namun, reaksiku lebih cepat darinya. Aku mundur beberapa langkah, lalu kutendang daerah perut dan dadanya.

Ia masih meringkuk di lantai ketika aku menendang dagunya lagi. Aku mulai kehilangan kesabaranku ketika Rena mulai menangis keras-keras. Meskipun rumah Paman Adil jauh dari jalan, aku tidak ingin suara tangisannya menarik perhatian tetangga. Jalan satu-satunya adalah membuatnya diam.

Setelah menghajarnya beberapa kali hingga ia pingsan, aku memotong kedua urat nadi Rena agar kematiannya terkesan bunuh diri. Namun, karena tidak punya banyak waktu untuk menunggunya mati kehabisan darah, kutusuk bagian ulu hatinya. Seketika itu juga jantungnya langsung berhenti.

Kemudian, sebelum meninggalkan tempat kejadian, kulingkarkan jemari Rena ke bagian pegangan pisau yang tertancap di ulu hatinya. Jika polisi melakukan penyelidikan, hanya sidik jarinyalah yang akan mereka temui. Lalu, aku gunakan komputer Husni untuk mengunggah video asusila perbuatan inses mereka ke sebuah situs. Aku pula yang mengetik beberapa pesan cinta atas nama Husni. Kutuliskan di sana betapa ia mencintai adik kandungnya sendiri sampai ingin

mengungkap hubungan mereka ke publik.

Setelah memastikan tidak ada jejakku yang tersisa di sana, aku pulang ke rumah.

Kasus pembunuhan massal ini baru terbongkar setelah mayat-mayat mereka membusuk.

Polisi beberapa kali mendatangi Ayah untuk menginterogasinya. Namun, alibi Ayah sangat kuat. Lagi pula tidak ada bukti bahwa Ayah terlibat dalam pembunuhan ini. Kurasa polisi curiga pada Ayah karena semua saudaranya meninggal dalam waktu berdekatan. Selain itu, ia adalah pihak yang paling diuntungkan atas kematian mereka.

Namun, karena kekurangan bukti, kepolisian akhirnya memilih menyerah.

Sepanjang penyelidikan itu, tidak sekali pun namaku disangkutpautkan. Mungkin kepolisian memang tidak mampu. Lagi pula siapa yang akan menyangka bahwa siswi SMA sepertiku bisa terlibat dalam pembunuhan massal?

Paman Adil tidak meninggalkan surat wasiat, sebagai satu-satunya kerabat yang tersisa, seluruh warisannya jatuh ke tangan Ayah.

Ayah, trauma akan peristiwa berdarah itu, menjual seluruh aset kami di kampung dan memboyong kami sekeluarga pindah ke Ibu Kota. Aku dan adikku disekolahkan dengan harta peninggalan Paman Adil. Satu-satunya penyesalan yang kurasakan adalah penundaan waktu. Andai tahu semuanya akan berakhir indah seperti ini, sudah kubunuh mereka sekeluarga lebih awal.

Terkadang, aku diam-diam berterima kasih pada Husni karena sudah menjalankan lebih dari setengah rencanaku. Setidaknya, si bajingan itu sedikit berjasa dalam hidupku. Namun, dengan semua penderitaan yang dialami keluargaku bertahun-tahun, keluarga Paman Adil pantas mendapatkan hukuman semengerikan itu.

Terlepas dari luapan perasaan gembira karena keluargaku kaya mendadak setelah peristiwa mengerikan itu, ada sesuatu yang kerap mengganggu pikiranku.

Sikap Ibu.

Meskipun ia tidak pernah terang-terangan menanyakannya padaku, kurasa di lubuk hatinya yang terdalam, Ibu tahu bahwa aku terlibat dalam kejadian ini. Seiring berjalannya waktu, hubungan kami yang memang sedari awal tidak terlalu dekat terasa semakin renggang. Kadang aku bertanya-tanya apa yang ia pikirkan.

Namun, tampaknya kami berdua diam-diam sepakat bahwa inilah yang terbaik. Bahkan sampai ajal menjemputnya, tidak sekali pun Ibu mengungkit masalah soda api yang ditemukannya di kamarku beberapa hari sebelum Adil dan keluarganya mati.

BAB 9

SEKUTU

Danisa Ramdhani

Hari terakhir sesi konsultasi

Sepertinya, sudah berkali-kali kukatakan bahwa Imelda adalah pasien istimewa. Di sesi terakhir konsultasi kami, ia menyelesaikan kisah pembunuhan misterius yang terjadi beberapa tahun lalu di desanya. Namun, hal yang membuatku bergidik ngeri adalah kemampuannya bercerita. Aku seperti mendengar langsung dari pelaku pembunuhan. Seakan-akan Imelda adalah pelaku yang berpartisipasi di tempat kejadian.

Ia menceritakan dengan detail bagaimana sang pembunuh di dalam cerita menyiapkan segala alat dan rencananya. Ia juga tahu siapa yang dibunuh duluan dan bagaimana pembunuhan itu terjadi. Seorang gadis ingin membantai seluruh keluarga itu, tapi ternyata keduluan oleh laki-laki bernama Husni karena adanya cekcok harta warisan.

"Apakah gadis di dalam cerita itu pada akhirnya tertangkap? Apakah kasus ini sudah selesai?" tanyaku

penasaran. "Polisi berhasil mengungkap pembunuh sebenarnya, kan? Lagi pula, kakak beradik itu tidak mati karena saling serang, tetapi ada pihak ketiga yang terlibat."

Imelda mengetuk-ngetukkan jari telunjuknya ke dagu. "Hmm, kau tidak mendengarkan ceritaku dengan baik, rupanya. Tentu di mata manusia, dia melakukan tindak kriminal, tetapi untuk apa polisi menangkapnya? Menurutku, dia pantas mendapatkan semua kemudahan hidup setelah menjatuhkan hukuman Tuhan kepada keluarga yang membuat orang lain menderita."

Aku menggeleng pelan. "Tetap saja hal itu tidak dibenarkan. Rasanya mengerikan saat membayangkan ada seorang pembunuh yang berkeliaran di luar sana. Bagaimana kalau dia melakukannya lagi?"

"Jadi, Doktor menganggap saya berbahaya bagi masyarakat?"

"Saya...." Aku mengurungkan niatku untuk menjawabnya. Ia bilang 'saya'?

"Hmm, ya. Sayalah anak perempuan yang ada di dalam cerita tadi." Imelda mengangkat bahu. "Rasanya sangat puas bisa menyingkirkan mereka. Ibarat penyakit kulit yang mematikan, saya senang mereka musnah dari dunia ini."

Terus terang, kurasa sejak awal aku sudah tahu bahwa Imelda adalah pasien yang 'berbeda'. Namun, fakta bahwa ia seorang pembunuh sebenarnya sangat jauh dari perkiraanku. Pikiranku melayang pada kejadian pembunuhan kucing yang ia lakukan beberapa minggu lalu. Ia berbahaya, sama seperti Jom, seorang pasien yang

membunuh istri dan anak-anaknya. Namun, berbeda dari Jom, baru kali ini aku bertemu dengan pasien yang benar-benar 'menjawab' keinginannya untuk membunuh. Jom membunuh istri dan anaknya tanpa sadar, sedangkan Imelda melakukannya dengan pikiran jernih.

"Kau serius?" tanyaku hati-hati.

Aku berusaha menjaga suaraku untuk tetap datar, tapi sepertinya ia menyadari rasa takut yang mulai menggerayangi tubuhku. Kalau memang benar pengakuannya tadi, Imelda adalah sosok yang berbahaya. Mataku mulai mencari-cari sosok Mira dan merasa sedikit lega karena ia duduk di kursi taman beberapa ratus meter dari gazebo kami.

Ia menyeringai. "Tentu saja. Saya bukan pembohong, Doktor."

Aku memejamkan mata, menghitung sampai tiga, lalu memilih pertanyaan berikutnya dengan hati-hati. "Kenapa kau menceritakan semua ini pada saya? Apakah kau tidak takut saya melapor polisi?"

Imelda mengangkat sebelah alisnya. "Itukah yang akan Doktor lakukan sekarang? Doktor akan melapor? Atau, memberi tahu Mira?"

Aku tidak punya jawaban atas pertanyaannya itu.

Di satu sisi, aku harus menjaga rahasia klien, tapi apa yang ia lakukan merupakan pelanggaran terhadap martabat manusia lainnya.

"Saya tahu semua kegiatan Doktor," bisik Imelda lambat-lambat.

Dia menatapku dengan datar. Aku bergidik.

"Hmm, ngomong-ngomong Dea anak yang pintar, ya, Dok. Beberapa minggu lalu saya sempat ngobrol dengannya lagi di koridor rumah sakit. Kami sepertinya akan janjian main tenis bersama."

Orang bodoh pun tahu bahwa Imelda sedang mengancamku.

"Kalau pada akhirnya kau khawatir saya akan melaporkanmu ke polisi, kenapa kau memberi tahu saya soal ini?"

Imelda tersenyum tipis, kali ini sorot matanya memancarkan kesedihan. "Terkadang, sebuah rahasia terlalu berat untuk disimpan sendiri."

Namun, ekspresi kesedihan itu menghilang seketika, tergantikan oleh kekosongan. "Kalau Doktor ingin melapor ke polisi, sebaiknya Doktor melakukannya sekarang. Doktor tidak akan tahu apa yang akan terjadi setelah saya keluar dari sini. Saya akan memberikan Doktor sedikit waktu untuk menelepon polisi atau bahkan memberi tahu Mira," timpalnya sambil melirik ke arah asistenku.

Selama kurang lebih lima menit kemudian, Imelda hanya berdiam diri sambil menungguku membuat keputusan. Kalau aku memberi tahu Mira, akankah Mira percaya padaku? Ia bahkan hanya memutar bola matanya ketika kuberi tahu bahwa kucing rumah sakit mati dibunuh Imelda. Detik demi detik berlalu begitu saja. Baik aku maupun Imelda tidak melakukan hal lainnya selain saling tatap.

Pada akhirnya, Imelda-lah yang memecahkan keheningan.

Ia bangkit dari kursinya sambil menatapku dalam-dalam. "Saya tidak akan mencelakai Doktor dan keluarga Doktor. Seperti yang sudah saya katakan sebelumnya, si gadis dalam cerita itu tidak akan membunuh tanpa alasan yang jelas."

Bahkan, setelah ia beranjak keluar gazebo, aku belum bisa bergerak dari tempat dudukku.

Kutatapi punggung Imelda yang mungil.

"Sekarang di dunia ini hanya Doktor dan saya yang mengetahui kejadian sebenarnya. Jika suatu hari nanti polisi menangkap saya, saya akan langsung tahu bahwa Doktorlah yang melapor. Namun, sebelum saya meringkuk di dalam penjara, saya akan pastikan Doktor tidak akan pernah melihat anak Doktor lagi seumur hidup. Jelas, Dok?"

Ia menoleh sedikit, menunggu responsku.

Aku mengangguk pelan.

"Terima kasih karena sudah bersedia menjaga rahasia ini. Selama Doktor tutup mulut, kita adalah sekutu. Percayalah, Doktor tidak akan mau menjadi musuh saya."

Kulihat ia menghampiri Mira dan berbincang sejenak dengannya. Aku tidak bisa mendengar jelas apa yang mereka katakan, tapi kulihat mereka mengobrol dengan nyaman layaknya teman lama. Lama setelah Imelda menghilang dari pandanganku, aku akhirnya pulih dari mati rasa. Kuembuskan napas dalam-dalam sambil menambahkan catatan tentangnya di buku pasien.

Imelda Shafira membunuh Husni dan Rena. Pembunuhan massal Kota A, Desa C. Tahun 200x.

Kupandangi catatan itu cukup lama sebelum akhirnya kusimpan di bagian terbawah mapku. Aku rasa aku tidak akan pernah membukanya lagi sampai aku atau ia mati.

BAB 10

BENTUK KECIL KEBEBASAN

Imelda Shafira

"Aku nggak akan datang mengunjunginya lagi, Suster," kataku sambil tersenyum tipis pada Mira setelah keluar dari gazebo itu.

"Oke, Mbak." Mata Mira berbinar ceria. "Tetap kontak, ya, Mbak. Kita mungkin bisa minum kopi sesekali dan ngobrol seperti kemarin-kemarin."

Aku mengangguk dan menepuk pelan lengan Mira. "Siap. Kapan-kapan aku traktir. Terus terang aku salut denganmu. Nggak mudah bekerja di rumah sakit jiwa, apalagi dengan kondisi keluargamu—"

"Mbak bisa aja." Mira tersenyum simpul.

"Pasienmu yang satu ini pintar banget, sih," ujarku sambil menunjukkan pandangan ke arah Danisa yang duduk terpaku tak jauh dari kami.

"Iya, Mbak. Nggak kayak seorang pasien, kan, ya? Dulu, dia memang sempat menjadi asisten seorang psikolog, Mbak. Dia sendiri gagal kuliah. Sebenarnya dia kasihan banget, Mbak. Setelah kematian anaknya, dia sangat

terpukul, sampai hilang ingatan akan dirinya sendiri."

"Iya. Tampaknya, dia belum bisa menerima anaknya sudah meninggal." Aku menepuk pelan bahu Mira. "Aku pamit dulu, ya, Mir. Nanti aku kontak lagi. Enggak apa-apa juga kau cerita soal kakak laki-lakimu yang berengsek itu. Selamat lanjut bertugas dan tetap semangat."

"Siap, Mbak. Kadang saya pengin abang saya itu mati saja. Nanti saya kontak lagi."

Hari itu, aku meninggalkan rumah sakit jiwa tersebut dengan perasaan lebih lega. Masih banyak orang tertindas. Dan, korban berhak mendapatkan keadilan.

Orang-orang bisa jadi berpikir bahwa Husni membunuh orangtuanya karena masalah warisan, tapi kurasa ia melakukannya karena cinta. Cinta, nafsu, dan keinginannya untuk bersama Rena. Hahaha.

Aku? Aku hanya ingin berjuang untuk kebahagiaanku sendiri. Bayangkan betapa mudahnya hidupmu jika kau bisa melenyapkan orang-orang yang kau anggap jahat, yang memang layak mendapatkan kematian paling mengerikan sebagai hukuman.

Seperti aku.

Dan, hidupku tidak pernah lebih bahagia dari saat ini.

-TAMAT-

CATATAN PENULIS

"With God all things are possible."

Ide dasar *Kanja* (kata ini berasal dari bahasa Jepang yang berarti "Pasien") muncul sekitar awal tahun 2023, beberapa hari setelah Penerbit Inari mengumumkan penyelenggaraan kompetisi Inari Writing Festival lewat Instagram.

Aku masih ingat momen ketika membaca *chat* yang masuk dari seorang teman lama. Teks pendek yang awalnya hanya dimaksudkan untuk sekadar bertukar sapa akhirnya malah berubah menjadi curhatan panjang. Bisa dibilang aku sudah kenal manusia satu ini sejak kami masih pakai popok. Meskipun pada akhirnya masing-masing merantau ke tempat yang berbeda, pertemanan kami masih cukup kokoh.

Aku tahu hampir semua hal tentang orang ini dan begitu pula sebaliknya.

Jadi, ketika untuk kesekian kalinya dia bercerita soal persoalan keluarga besarnya yang amburadul nggak kerukeruan, tebersit keinginan untuk menuliskan kisahnya dalam bentuk novel.

Singkat cerita, tokoh Imelda dalam novel ini terinspirasi

dari seseorang yang benar-benar ada di dunia nyata, begitu pula dengan beberapa poin lainnya dalam novel. Paman Adil di dunia nyata masih hidup dan lumpuh karena strok. Tokoh Husni, Rena, Karim, ritual sesajen, masalah harta warisan, karakter orangtua Imelda, hingga toko bahan bangunan digambarkan sedekat mungkin dengan figur asli yang memang ada di kehidupan nyata. *Draft* awal *Kanja* (Pasien) selesai ditulis di Beijing, tepatnya di dalam kamar asrama yang sepi. Kisah ini kemudian digarap sedemikian rupa hingga bisa sampai ke tangan kalian hari ini.

Dalam kesempatan kali ini, aku secara khusus ingin berterima kasih kepada M karena sudah mengizinkanku menuliskan kisahnya.

Peluk dan kasih sayang berlimpah aku curahkan juga untuk Visarah karena sudah menarikku kembali ke hobi lamaku yang sempat lama kutinggalkan: membaca dan menulis. Tanpa dia, kisah ini mungkin tidak akan pernah bisa dinikmati oleh kalian.

Terima kasih yang sebesar-besarnya untuk Tim Haru dan semua pihak yang terlibat dalam penggarapan naskah ini. Semoga suatu saat nanti kita bisa bertemu langsung dan ngobrol bareng.

Untuk orangtua, adikku tersayang, dan teman-teman terdekat yang namanya tidak bisa kusebutkan satu per satu, terima kasih atas dukungan dan kesabaran kalian karena terpaksa berurusan denganku selama ini. XD

Peluk hangat untuk teman-teman pembaca di mana pun kalian berada. Naskah ini jauh dari sempurna, tapi semoga

ia bisa menawarkan kenikmatan membaca yang berbeda untuk kalian semua.

"Is human nature basically good or basically evil?"

Naomi Midori,
Guangzhou, Desember 2023

TENTANG PENULIS

Naomi Midori lahir pada 2 Agustus 1996. Ia adalah pemenang Inari Writing Festival 2023. *Pasien*, yang memenangkan kompetisi itu, menjadi buku pertama Naomi yang diterbitkan.

Naomi menempuh pendidikan S2 di bidang linguistik di Tiongkok dan mengembangkan ruang belajar bahasa Mandarin daring. Naomi terhubung di Instagram: **@midorinaomi** (orang ini masih belajar memakai medsos :D).